

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang diharapkan membentuk manusia berkualitas, terampil dan kreatif serta bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang dikutip oleh Abdul Rahman Saleh “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan prestasi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>1</sup>

Mulyasa juga menjelaskan bahwa “pendidikan adalah salah satu bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan suatu negara, dimana pendidikan disini adalah sebagai salah satu wahana”.<sup>2</sup> Sebuah ungkapan seorang tokoh pendidikan yang menarik untuk kita cermati berkenaan dengan membangun kebermaknaan dalam pembelajaran, kebermaknaan sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang memiliki sebuah arti atau makna, dimana suatu pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Seorang anak akan bersungguh-sungguh

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan watak Bangsa*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 12.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 3.

mengikuti proses pembelajaran ketika dia memahami tujuan, manfaat serta keuntungan dari proses pembelajaran tersebut bagi dirinya. Kebermaknaan yang ia miliki merupakan sumber motivasi kesungguhan belajarnya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai arti proses belajar bagi dirinya sendiri, maka akan tercermin dari perilakunya, sebagai contoh : siswa tersebut kurang respon terhadap materi di kelas, prestasi yang biasa saja, bahkan melakukan pelanggaran. Sardiman mengungkapkan :

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, sehingga belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.<sup>3</sup>

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dimana proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Penulis memiliki pengalaman ketika melakukan PPL di salah satu sekolah SMA Negeri yang ada di Jakarta, yang penulis lihat dalam proses pembelajaran di kelas XI khususnya mata pelajaran sosiologi, tidak semua anak fokus dalam memperhatikan pelajaran yang diberikan. Kondisi yang terlihat ada beberapa anak yang kurang memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran di kelas. Sebagian anak yang tidak memperhatikan pelajaran terlihat dari sikap dan prilakunya, contohnya seperti ada beberapa dari mereka yang berbicara diluar konteks materi

---

<sup>3</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm, 20.

pembelajaran sosiologi, ada pula yang bermalas-malasan dan menaruh kepalanya diatas meja serta tidak memperhatikan apa yang sedang di terangkan oleh guru. Disini yang terlihat, bahwa guru sudah berusaha menyajikan yang terbaik untuk siswanya, walaupun kadang guru harus agak sedikit bersikap keras, namun hal ini dimaksudkan agar semua siswa dapat fokus dan memperhatikan pelajaran yang diberikan serta mengikuti proses pembelajaran sampai akhir jam yang telah ditentukan. Yang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi, guru telah mencoba mengikuti aturan yang telah ditentukan, dengan menyajikan pembelajaran sosiologi sesuai dengan aspek yang terdapat pada GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) serta dengan kurikulum yang berlaku. Materi-materi pelajaran yang diberikan juga disajikan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pendapat Muhammad Rifa'i dalam bukunya, permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi di sekolah antara lain sebagai berikut:

“Terlalu menekankan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan mengingat yang dalam prakteknya akan mematikan kreatifitas anak, metode pengajaran lebih menekankan proses deduktif dari pada proses induktif, isi atau substansinya terlalu “tinggi”, terlalu teoritis, abstrak, dan terkesan mencakup terlalu banyak hal, kurang memberi ruang bagi guru dalam mengembangkan materi untuk pendalaman terhadap komponen-komponen yang dianggap perlu, kurang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan materi lokal sehingga muncul kesan bahwa belajar sosiologi bukan belajar tentang kenyataan hidup sehari-hari melainkan belajar sesuatu yang sangat asing bagi siswa, banyak materi sosiologi yang tumpang-tindih dengan antropologi”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Muhammad Rifa'I, Sosiologi Pendidikan, Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan, (Jakarta: AR-RUZZ Media, 2011), hlm, 5 sampai dengan 27.

Hal ini makin menambah kebingungan guru-guru yang tidak memiliki dasar pengetahuan antropologi dan sosiologi yang memadai, metode pembelajaran sangat monoton yang didominasi oleh ceramah satu arah, guru memperlakukan setiap aspek dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri dan terpisah dari pokok bahasan induknya. Padahal sesungguhnya setiap pokok bahasan dan topik yang dibahas merupakan suatu sistem yang masing-masing aspeknya saling terkait. Persoalan tersebut memperkuat alasan untuk melakukan pembaruan dalam pembelajaran sosiologi.

Skripsi ini ingin membahas mengenai kebermaknaan pembelajaran sosiologi dengan studi kasus siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 76 Jakarta Timur, dengan melihat kondisi pada proses pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas, bagaimana seorang guru menyajikan pelajaran semenarik mungkin agar siswa dan siswi dapat fokus serta memahami pelajaran yang diberikan khususnya mata pelajaran sosiologi yang nantinya akan berguna sebagai bekal untuk mereka ketika nanti terjun dimasyarakat, dan dapat bermasyarakat dengan baik dilingkungannya, serta dapat mengaplikasikan ilmu sosiologi yang telah mereka peroleh di sekolah.

## **B. Perumusan Masalah**

Latar belakang di atas telah memaparkan mengenai kebermaknaan pembelajaran, yang definisinya adalah memiliki sebuah arti atau makna dalam belajar dan menjadi salah satu faktor yang kuat untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Guru berusaha menyajikan pembelajaran yang terbaik untuk siswa dan siswinya agar mereka dapat fokus dalam memperhatikan pelajaran yang diberikan.

Sejumlah persoalan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi antara lain sebagai berikut: Terlalu menekankan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan mengingat yang dalam prakteknya akan mematikan kreatifitas anak, metode pengajaran lebih menekankan proses deduktif dari pada proses induktif, isi atau substansinya terlalu tinggi, terlalu teoretis, abstrak, dan terkesan mencakup terlalu banyak hal, kurang memberi ruang bagi guru dalam mengembangkan materi untuk pendalaman terhadap komponen-komponen yang dianggap perlu.

Permasalahan mengenai topik penulis, yaitu : kebermaknaan pembelajaran sosiologi, dimana penulis akan melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 76 Jakarta Timur. Pada proses pembelajaran sosiologi, siswa masih dihadapkan dengan sejumlah masalah atau persoalan seperti yang telah diuraikan diatas, untuk itu peneliti ingin menggali lebih dalam atau mengkaji lebih jauh mengenai kebermaknaan pembelajaran sosiologi. Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi, yaitu :

Bagaimana kebermaknaan pembelajaran sosiologi bagi siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 76?

- Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran sosiologi?
- Bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran sosiologi dikelas?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian :**

Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam mengenai *kebermaknaan pembelajaran sosiologi*. Dimana penelitian ini berlangsung disalah satu sekolah SMA Negeri yang ada di Jakarta, tepatnya di daerah Jakarta Timur, yaitu SMAN 76. Fokus penelitian ini adalah penulis ingin meneliti mengenai kebermaknaan pembelajaran sosiologi di SMA dengan melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan peran guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Bagaimana seorang guru menyajikan pelajaran semenarik mungkin agar siswa dapat fokus serta memahami pelajaran yang diberikan khususnya mata pelajaran sosiologi yang nantinya akan berguna sebagai bekal untuk mereka ketika nanti terjun dimasyarakat. Dan dapat bermasyarakat dengan baik dilingkungannya, serta dapat mengaplikasikan ilmu sosiologi yang telah mereka peroleh di sekolah.

Pendidikan sangat diperlukan dalam menciptakan sumber daya manusia, dimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.2 tahun 2003. Tentang pentingnya pendidikan, yaitu : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta : Cemerlang, 2003), hlm, 3.

## 2. Manfaat penelitian:

Manfaat penelitian secara akademis, dilihat dari perspektif sosiologi penelitian yang berjudul “kebermaknaan pembelajaran sosiologi dengan studi kasus siswa kelas XI IPS 5”, dapat dimasukkan dalam kajian sosiologi pendidikan. Sebab, melihat lingkup penelitian yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan pembelajaran.

Manfaat penelitian secara praktis, ditujukan untuk siswa SMA khususnya SMAN 76, agar mereka bisa lebih memperhatikan pelajaran sosiologi, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik, karena dengan itu siswa akan mendapatkan nilai serta prestasi yang baik. Bukan hanya sebatas itu, namun nantinya ilmu sosiologi yang dipelajari disekolah akan bermanfaat untuk mereka dalam bermasyarakat. Untuk guru mata pelajaran sosiologi, agar dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan pengajaran dengan menggunakan metode atau cara yang mudah diterima oleh siswa dan sesuai dengan aturan GBPP (garis-garis besar program pengajaran) serta mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dan untuk peneliti sendiri, sebagai acuan agar dapat memperbaiki kualitas guna mempersiapkan diri dalam upaya menjadi seorang calon guru sosiologi, yang nantinya juga berkualitas dan dapat memberikan pengajaran kepada siswa disekolah.

## **D. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Kebermaknaan adalah sebuah konsep yang jarang ditemui oleh studi-studi sebelumnya, pada konteks penelitian ini penulis mengambil beberapa studi-studi yang pernah dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan studi yang dilakukan oleh

penulis dengan judul Kebermaknaan Pembelajaran Sosiologi (Studi kasus: siswa kelas XI IPS 5 SMAN 76). Memiliki sebuah arti atau kebermaknaan dalam belajar menjadi salah satu faktor yang kuat dan juga menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga banyak membuka web atau situs internet mengenai makna pembelajaran sosiologi serta mendapat masukan dari mentor teman sebaya, hingga akhirnya penulis menemukan topik penelitian yaitu Kebermaknaan Pelajaran Sosiologi: Studi Kasus Tentang Kebermaknaan Pembelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA N 76 Jakarta Timur.

Sumber studi yang digunakan penulis yaitu skripsi milik Hasnita yang berjudul "*Sistem Pembelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas (Studi Komparasi SMAN 12 Jakarta Timur dan SMAK 7 BPK Penabur, Jakarta Timur)*"<sup>6</sup>. Dalam skripsinya Hasnita menulis mengenai perbedaan sistem pembelajaran sosiologi yang ada di SMA 12 dan SMAK 7 BPK Penabur, mencakup sistem pembelajaran sosiologi yang monoton, sajiannya membosankan, bertele-tele, dan kurang minatnya peserta didik terhadap pelajaran sosiologi. Pada pembahasannya bahwa Sistem Pembelajaran di SMA 12 dan BPK Penabur tidak jauh berbeda, dilihat dari bagaimana guru di kelas, metode pembelajaran yang dipakai, alat Bantu yang digunakan, lingkungan yang mendukung pembelajaran hingga evaluasi atau hasil akhir yang di dapat dari Sistem Pembelajaran yang digunakan.

---

<sup>6</sup>Hasnita. "Sistem Pembelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas : Studi Komparasi SMAN 12 Jakarta Timur dan SMAK 7 BPK Penabur, Jakarta Timur", Skripsi S1, Pendidikan Sosiologi FIS-UNJ, 2008.



Terdapat beberapa hal perbandingan antara Guru sosiologi di SMA 12 dan Guru sosiologi di SMAK 7. Dimana pada Guru sosiologi di SMA 12, telah menggunakan metode yang bervariasi, namun yang lebih sering dipakai adalah metode ceramah, saat pembelajaran langsung dikelas terlihat guru tidak menciptakan kondisi yang nyaman, interaksi yang terjadi cukup pasif, dikarenakan guru terlihat ada jarak dengan siswa, membuat tegang dan takut saat pembelajaran berlangsung. Hal ini yang membuat siswa tidak menyukai pelajaran sosiologi dan menganggap pelajaran sosiologi adalah pelajaran yang membosankan serta tidak menarik.

Sedikit berbeda dengan BPK Penabur, Guru SMK di SMAK 7 terlihat tidak ada jarak yaitu hubungan yang jauh antara guru dan siswa, guru mampu menciptakan interaksi yang baik yang membuat situasi kelas nyaman untuk siswa sehingga guru dan siswa keduanya sangat aktif, ditambah dengan metode audiovisual dengan memperlihatkan gambar-gambar menarik dan nonton film yang berkaitan dengan materi sosiologi hal ini yang membuat sebagian besar siswa menyukai dan menganggap sosiologi adalah pelajaran yang sangat menarik. Hasil yang dicapai kedua sekolah, ternyata sistem pembelajaran yang digunakan mempengaruhi nilai akhir yang didapat siswa, dimana nilai BPK Penabur ternyata prosentase siswa mencapai nilai yang baik, dibanding nilai yang dicapai SMA 12.

Sumber penelitian sejenis yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Mauren Sandra Narita dengan judul *“Persepsi Siswa Tentang Implementasi Proses*

*Pembelajaran Sosiologi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*".<sup>7</sup>

Tulisan skripsi ini adalah tentang bagaimana pola pembelajaran yang dilakukan Guru dalam kegiatan belajar pembelajaran berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah. Mengacu pada peran guru sebagai pemberi informasi kepada peserta didik di dalam proses belajar mengajar. Persepsi ini menyangkut masuknya pesan atau informasi kepada peserta didik dalam membekali ilmu pengetahuan, sikap guru dikelas, interaksi aktif dengan siswa, metode, media, dan sumber apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang kemudian disesuaikan dengan tuntutan dari kurikulum tersebut.

Mauren Sandra Narita dalam penelitiannya di beberapa SMU yaitu SMU 12 Jakarta, 50 Jakarta, 100 Jakarta, 103 Jakarta, dan 81 Jakarta, menuliskan persepsi siswa yang menganggap bahwa terdapat kesulitan belajar, yang disebabkan oleh beban materi atau beban ketuntasan yang harus dipenuhi oleh setiap individu peserta didik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran pada KTSP adalah siswa dapat belajar secara mandiri, memiliki kompetensi, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan, sikap, minat, serta nilai yang memuaskan bagi dirinya. Namun pada prakteknya disekolah, proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat tradisional, yaitu masih menerapkan metode guru ceramah, murid mencatat, guru bertanya dan murid menjawab.

---

<sup>7</sup> Mauren Sandra Narita, "Persepsi Siswa Tentang Implementasi Proses Pembelajaran Sosiologi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Skripsi S1, Pendidikan Sosiologi, FIS-UNJ, 2008.

Sumber studi lainnya dapat ditemukan dalam studi Evy Clara dalam jurnal komunitas vol 2 dengan judul "*Pengajaran Sosiologi di SMU : Problem dan Solusi*".<sup>8</sup> Dalam tulisannya, ia menulis mengapa di Indonesia bisa muncul anggapan negatif terhadap IPS dan mata pelajaran dalam jurusan IPS ? Apa faktor-faktor penyebabnya dan apa jalan keluar yang bisa dilakukan untuk mengatasinya ? Dengan mengacu pada mata pelajaran sosiologi di SMU sebagai studi kasus, tulisan ini berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Anggapan negatif terhadap aneka mata pelajaran dalam gugusan IPS, khususnya sosiologi, tidak bisa dilepaskan dari faktor internal (yang terkait langsung dengan pelajaran sosiologi di SMU, seperti materi, guru, strategi, pengajaran dsb) dan eksternal (anggapan negatif siswa terhadap IPS, cerminan anggapan masyarakat, termasuk guru disekolah yang juga negatif).

Tulisan ini, hanya menjadi refleksi terhadap pembelajaran mata pelajaran sosiologi, paling tidak banyak hal yang harus dibenahi oleh berbagai pihak yang terlibat didalamnya. Arah tulisannya sebenarnya berupaya untuk melakukan perubahan terhadap dinamika proses pembelajaran sosiologi saat ini.

Sumber penelitian sejenis berikutnya ialah tulisan Asep Suryana, M.Si dengan judul "*Menuju Realisasi Desentralisasi Pendidikan : Inovasi Model Pembelajaran*

---

<sup>8</sup> Evy Clara, "Pengajaran Sosiologi Di SMU : Problem dan Solusi", Komunitas (Jurnal Sosiologi Volume 2 No.1 April 2006), hlm, 99 sampai dengan 104.

*Sosiologi SMA sebagai Penerapan KTSP* “.<sup>9</sup> Penelitian ini mengenai praktik desentralisasi pendidikan yang telah memperluas ruang gerak model pembelajaran kontekstual dan inovatif, dimana pada kerangkanya sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan arus besar dari desentralisasi pendidikan (KTSP). Pada pembelajaran sosiologi SMA cenderung mengalami proses resentralisasi dan akibatnya pengajaran sosiologi menjadi tidak bermakna dan membosankan sehingga timbul anggapan mengenai sosiologi adalah ilmu hafalan dan mudah dipelajari. Perumusan model pembelajaran sosiologi yang kontekstual dan inovatif dapat memberikan manfaat yang luas bagi peserta didik. Penelitian ini, berupaya merumuskan model pembelajaran sosiologi yang lepas dari fenomena khayalan kemegahan (*delusion of grandeur*) dan tidak lepas dengan pengembangan KTSP.

Keempat tinjauan studi sejenis diatas adalah sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini yang akan membahas kebermaknaan pembelajaran sosiologi yang studi kasusnya dikhususkan pada siswa kelas XI di SMAN 76, dimana kelima tinjauan diatas mengenai pembelajaran sosiologi namun berbeda judul dan isi.

---

<sup>9</sup> Asep Suryana, M.Si, “Menuju Realisasi Desentralisasi Pendidikan : Inovasi Model Pembelajaran Sosiologi SMA sebagai Penerapan KTSP”, Februari 2009, Usulan Penelitian Strategis Nasional FIS-UNJ.

**Tabel I.1**  
**Persamaan dan Perbedaan antara skripsi penulis dengan ke empat tinjauan**  
**pustaka sejenis**

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasnita	“Sistem Pembelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas (Studi Komparasi SMAN 12 Jakarta Timur dan SMAK 7 BPK Penabur, Jakarta Timur) “.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas pembelajaran sosiologi</li> <li>• Tempat Penelitian di sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas sistem pembelajaran</li> <li>• Studi komparasi</li> <li>• Membandingkan antara SMA 12 dengan SMAK 7 Penabur</li> </ul>
2.	Mauren Sandra Narita	“Persepsi Siswa Tentang Implementasi Proses Pembelajaran Sosiologi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas proses pembelajaran sosiologi</li> <li>• Melihat kondisi pembelajaran di kelas</li> <li>• Subyek penelitian siswa dan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi yang dilakukan di 5 sekolah SMA (SMA 12, 50, 100,103, dan 81)</li> <li>• Membahas persepsi siswa</li> <li>• Membahas kurikulum tingkat satuan pendidikan</li> </ul>
3.	Evy Clara	“Pengajaran Sosiologi di SMU : Problem dan Solusi”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas mengenai Pengajaran sosiologi Di SMA</li> <li>• Membahas mata pelajaran sosiologi terkait materi, guru, dan strategi pengajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mengungkapkan problem (masalah) dan solusi</li> <li>• Faktor-faktor penyebab masalah pengajaran sosiologi di SMA</li> </ul>
4.	Asep Suryana	“Menuju Realisasi Desentralisasi Pendidikan : Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas model pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih menekankan pada inovasi</li> </ul>

		Model Pembelajaran Sosiologi SMA sebagai Penerapan KTSP “.	sosiologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkup penelitian sekolah SMA</li> </ul>	model pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan model pembelajaran pada sistem kurikulum KTSP (Kurikulum tingkat satuan pendidikan)</li> </ul>
--	--	------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Hasil pengolahan data tinjauan pustaka sejenis, tahun 2011

Tabel I.2 diatas menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara tinjauan pustaka sejenis dengan skripsi yang dibuat oleh penulis. Dari ke empat tinjauan pustaka yang dilihat sebagai referensi penulis kesamaannya ada pada pembelajaran sosiologi, sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang penulis buat ada pada penjabaran mengenai kebermaknaan dari pembelajaran sosiologi itu sendiri.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Pembelajaran Sosiologi di SMA**

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana dalam belajarnya menggunakan asas pendidikan atau teori belajar sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Pembelajaran melibatkan 3 komponen utama yaitu guru (sebagai pendidik), siswa (sebagai peserta didik), dan kurikulum. Komponen tersebut adalah struktur dalam lingkungan belajar formal yang menggambarkan adanya interaksi pendidik dengan peserta didik dimana menjadi inti sebuah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat membantu seseorang dalam mempelajari kemampuan dan

nilai baru secara sistematis melalui rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pada konteks kegiatan belajar mengajar. Anggapan bahwa ilmu-ilmu sosial itu membosankan karena sajiannya bertele-tele dan untuk menguasainya dibutuhkan kemampuan menghafal yang luar biasa. Terkadang guru menyajikan sejumlah teori sosial, mereka semakin bingung. Apa lagi, sajian-sajian itu tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan situasi sosial lingkungan sekitarnya. Mereka harus berpikir dua kali untuk mengasosiasikan teori dengan kenyataan hidupnya dan selanjutnya mencerna teori sajian guru. Keterlambatan dalam memahami materi pun terjadi. Konsep siswa baru pada tahap pengenalan, tetapi waktu pelajarannya keburu selesai. Siswa enggan melanjutkan hal itu lagi karena harus beralih ke mata pelajaran yang lain. Ketika anggapan negatif merasuki pikiran siswa, minat dan motivasi belajarnya merosot. Interaksi belajar dalam kelas cenderung monoton. Guru asyik berceramah, sedangkan para siswa mengangguk-angguk pertanda guru harus segera mengakhiri pembelajaran itu. Ada yang melakukan aktivitas yang lain, seperti mengganggu teman, mendesah dan merintih. Ketika diadakan evaluasi ringan, banyak yang menunjukkan ketidaktahuannya, lalu menganggap bahwa mata pelajaran sosial seperti sosiologi itu sulit dan menjenuhkan.

Pembelajaran sosiologi di SMA khususnya pada kelas XI perlu adanya beberapa cara atau strategi dalam memberikan pengajaran agar siswa memperhatikan dan tidak menganggap remeh pelajaran sosiologi, yaitu dengan : Guru menumbuhkan motivasi kepada siswa dalam bentuk pujian dan memberikan perhatian, guru membantu siswa dalam membentuk kemampuan berfikir, guru memberikan

pengajaran dengan menggunakan media multimedia, guru mengadakan evaluasi rutin dan penelitian kelas.

Teori Pembelajaran yang diungkapkan Sadirman adalah “proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi”.<sup>10</sup> Sehingga belajar itu dapat dikatakan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku, dengan serangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

#### **a. Teori Gagne (Teori Pemrosesan Informasi)**

Gagne berpandangan bahwa terdapat beberapa unsur mengenai belajar, menurutnya belajar bukan merupakan proses tunggal, melainkan proses yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. Dimana tingkah laku merupakan hasil dari efek kumulatif belajar. Secara garis besar, Teori Gagne yang dikutip oleh Udin S. Winataputra mendefinisikan “pengertian belajar secara formal bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru”.<sup>11</sup> Secara singkat Gagne mengatakan bahwa asumsi mendasar dari teori Pemrosesan informasi adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Dalam

---

<sup>10</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2007, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm, 20.

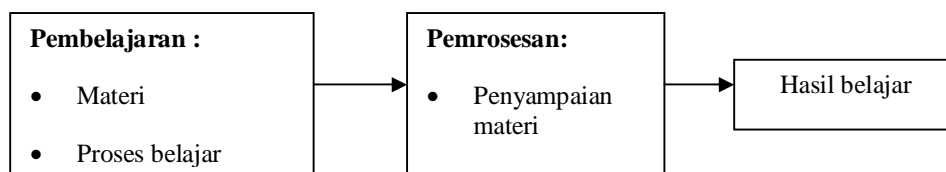
<sup>11</sup> Udin S. Winataputra, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hlm, 330.



pembelajaran terjadi pemrosesan penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pemrosesan yang terjadi adalah adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Yang dimaksud kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal yaitu rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

### **Bagan I.1**

#### **Alur berfikir Gagne tentang proses pembelajaran**



Sumber : Hasil interpretasi peneliti dari konsep Gagne, tahun 2011

Menurutnya terdapat sembilan tahap yang terjadi dalam pembelajaran, dimana pada tahap ini aktifitas-aktifitas belajar perlu diterapkan sesuai dengan fase-fase belajar. Penerapan model ini diharapkan agar hasil belajar dapat ditingkatkan dan dipertahankan. Kesembilan tahap pembelajaran yang ada pada setiap fase belajar dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, membangkitkan perhatian. Kegiatan paling awal dalam pembelajaran adalah menarik perhatian siswa agar mengikuti kegiatan dari awal pelajaran sampai akhir. Perhatian siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan kondisi yang ada, misalnya dengan perubahan gerak badan, perubahan suara, menggunakan

media belajar yang dapat menarik perhatian siswa dan menunjukkan atau menyebutkan contoh-contoh yang ada di dalam kelas atau diluar kelas, dan lain-lain. Kedua, memberitahukan tujuan pembelajaran pada siswa. Agar siswa mempunyai harapan selama belajar maka kepada siswa perlu dijelaskan tujuan apa saja yang akan dicapai selama pembelajaran, manfaat materi yang akan dipelajari bagi siswa, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran. Ketiga, merangsang ingatan pada materi prasyarat. Bila siswa telah memiliki perhatian dan pengharapan yang baik pada pelajaran, guru perlu mengingatkan siswa pada materi apa saja yang telah dikuasai sehubungan dengan materi yang diajarkan. Keempat, menyajikan bahan perangsang. Peristiwa pembelajaran keempat adalah menyajikan bahan kepada siswa berupa pokok-pokok materi yang penting. Sebelum itu guru sudah harus menentukan bahan apa yang akan disajikan, apakah berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, atau sikap belajar sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Kelima, memberi bimbingan belajar. Bimbingan belajar di berikan dengan tujuan untuk membantu siswa agar mudah mencapai tujuan pelajaran atau kemampuan-kemampuan yang harus dicapainya pada akhir pelajaran.

Keenam, menampilkan untuk kerja. Untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai kemampuan yang diharapkan, mintalah mereka untuk menampilkan kemampuannya dalam bentuk tindakan yang diamati oleh guru. Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur tingkat penguasaannya atau bila ingin mengetahui keterampilan siswa maka mintalah mereka melakukan tindakan tertentu. Jawaban yang diberikan siswa hendaklah sesuai dengan kemampuan yang diminta

dalam tujuan pembelajaran. Ketujuh, memberikan umpan balik. Memberikan umpan balik merupakan fase belajar yang terpenting, untuk mendapatkan hasil yang terbaik umpan balik diberikan secara informatif dengan cara memberikan keterangan tentang tingkat untuk kerja yang telah dicapai siswa. Kedelapan, menilai untuk kerja. Merupakan peristiwa pembelajaran yang bertujuan untuk menilai apakah siswa sudah mencapai tujuan atau belum. Untuk itu perlu dibuat alat penilaian yang relevan dengan tujuan sehingga dapat mengukur tingkat pencapaian belajar siswa. Kesembilan, meningkatkan retensi. Peristiwa pembelajaran terakhir yang harus dilakukan guru adalah upaya untuk meningkatkan retensi dan alih belajar. Guru perlu memberikan latihan-latihan dalam berbagai situasi agar siswanya dapat mengulangi dan menggunakan pengetahuan barunya kapan saja jika diperlukan.

Terlihat dari penjelasan diatas, bahwa pembelajaran adalah bagaimana cara atau bagaimana membuat siswa sehingga terjadi belajar, bagaimana belajar itu terjadi, dengan suatu rencana penganjuran dan dengan sengaja menyebabkan siswa belajar. Gagne mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah untuk memajukan belajar”.<sup>12</sup> Gagne mengungkapkan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk memajukan belajar, berarti bahwa situasi eksternal perlu diatur sehingga mengaktifkan, mendukung, dan menjaga terus berlangsungnya pemrosesan internal yang menjadikan setiap peristiwa belajar, dan yang terpenting dalam pembelajaran adalah menciptakan suatu kondisi pembelajaran (eksternal) yang dirancang untuk mendukung terjadinya belajar yang

---

<sup>12</sup> Robert M, Gagne, *Kondisi belajar dan Teori Pembelajaran*, terjemahan Munandir, (Jakarta : PAU Universitas Terbuka, edisi keempat, 1989), hlm, 26.

bersifat internal. Konsep pembelajaran adalah proses yang dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung disekolah saja.pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Guru sebagai pengajar, selain menguasai materi pelajaran juga harus menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar, jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal.

Menurut Gagne, sesuatu yang dapat diamati sebagai hasil belajar adalah keterampilan, hasil belajar dapat berupa keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan. Belajar dan pembelajaran yang lingkupnya masuk kedalam sosiologi pendidikan. Dimana sekolah sebagai suatu intitusi yang membangun wacana pendidikan. Kaitannya dalam belajar dan pembelajaran, dalam buku karangan Ben Agger, “seorang tokoh sosiologi yaitu Wexler, yang menggabungkan tema postmodern, teoritis-kritis dan feminis ke dalam karya tentang sosiologi pendidikan”.<sup>13</sup> Dimana belajar dan pembelajaran berada dalam ranah pendidikan serta masuk kedalam perspektif sosiologi.

---

<sup>13</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis (kritik, penerapan dan implikasinya)*, Cetakan : 2003, Yogyakarta : Kreasi wacana, hlm, 355.

## 2. Definisi kebermaknaan

Hakikat dari kebermaknaan itu sendiri adalah sesuatu yang memiliki arti atau makna dalam bentuk apapun. Sedangkan sosiologi merupakan Ilmu Sosial yang objeknya adalah masyarakat, ciri-ciri Utamanya : Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif, sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil obesrvasi, sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori lama, bersifat non-etis, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Sri Sukanti menjelaskan bahwa “pembelajaran yang bermakna adalah proses Belajar mengajar dengan tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan dalam suatu struktur kognisi dengan cara yang melibatkan seluruh bidang pengembangan baik fisik, sosial, emosional, serta intelektual”.<sup>14</sup> Pada hakikatnya, sosiologi adalah suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian, sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif akan tetapi adalah suatu disiplin yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi, sosiologi

---

<sup>14</sup> Sri Sukanti, *Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III Sekolah Dasar*, Tesis Program Pasca sarjana urusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, hlm, 14.

merupakan ilmu pengetahuan yang murni dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit, sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum, sosiologi merupakan pengetahuan yang empiris dan rasional, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus.

Singkatnya, yang dimaksud kebermaknaan pembelajaran sosiologi di SMA adalah dimana pembelajaran sosiologi yang ada di SMA memiliki arti atau makna untuk siswa yang mempelajari pelajaran sosiologi tersebut. Dilihat dari konteksnya, bahwa 'kebermaknaan pembelajaran sosiologi' memiliki dua obyek sasaran didalamnya yaitu guru (pendidik) dan siswa (peserta didik). Kebermaknaan pelajaran sosiologi di SMA masih berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah karena terlihat dari obyek sasaran penelitiannya.

#### **a. Teori Kebermaknaan**

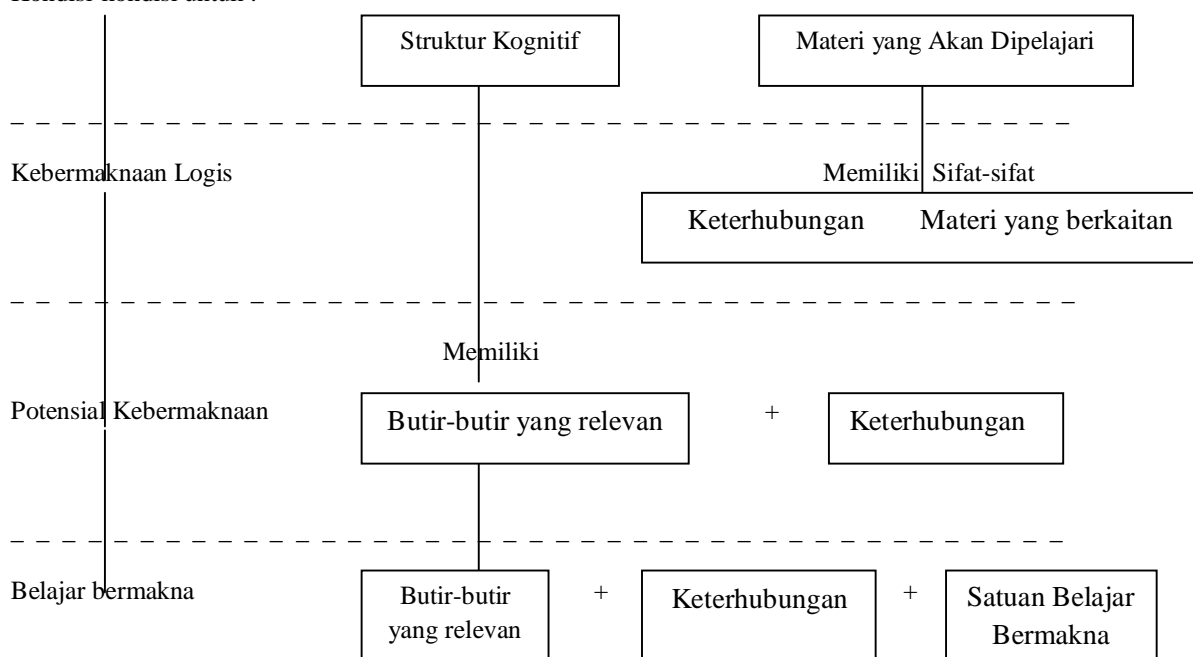
Belajar bermakna Ausubel, ia mengemukakan tiga jenjang yaitu Kebermaknaan dalam logika, jenjang potensi kebermaknaan, dan belajar bermakna. Dalam ketiga jenjang ini ada kondisi yang harus dipenuhi yaitu adanya keterhubungan antara apa yang akan dipelajari dengan apa yang sudah dimiliki seseorang. Belajar bermakna dapat terjadi apabila dua jenjang terdahulu dapat dicapai. Dalam setiap jenjang terdapat dua kondisi yaitu apa yang sudah ada pada struktur kognitif seseorang dan sifat materi yang dipelajari. Keterhubungan antara keduanya yang menentukan

keberhasilan belajar bermakna. Kebermaknaan pembelajaran dapat juga disebut pembelajaran bermakna, yang dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memasukkan pengetahuan kedalam struktur kognisi dengan cara melibatkan seluruh bidang pengembangan baik fisik, sosial, emosional, dan intelektual.

### Bagan I.2

#### Bagan Keterkaitan antara Bermakna Logis, Potensial, dan Belajar Bermakna

Kondisi-kondisi untuk :



Sumber : Ausubel, bab 7, *Pengajaran Pengetahuan dan Pemahaman dalam Ilmu Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, hal 171-172.

Terlihat pada skema diatas, yang harus diperhatikan dari ketiga jenjang yang dikemukakan dalam skema tersebut adalah kata kunci *keterhubungan*. Konsep keterhubungan adalah dasar dari teori yang dikemukakan Ausubel. Sesuatu akan

terjadi dengan baik apabila adanya keterkaitan antara apa yang sudah ada dengan apa yang akan dipelajari. Tanpa adanya keterhubungan maka belajar memang akan sulit atau bahkan dapat dikatakan tidak mungkin. Sesuatu yang mengawang-awang tanpa ada kaitannya dengan pengalaman nyata seseorang adalah sangat sulit untuk dipahami. Pada skema diatas terlihat bahwa ada kondisi, struktur kognitif dan sifat materi yang dipelajari sangat menentukan apakah proses belajar bermakna akan terjadi atau tidak. Materi yang akan dipelajari haruslah memiliki keterhubungan dengan kebermaknaan logis. Materi yang memiliki keterhubungan tersebut akan berkaitan dengan materi yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif seseorang. Contoh : Apabila materi yang akan dipelajari memiliki keterhubungan dengan apa yang ada pada struktur kognitif maka proses belajar memiliki potensi untuk berkembang menjadi belajar bermakna. Jika kedua keterhubungan itu dapat dikembangkan bersama-sama dengan set kebermaknaan lainnya maka apa yang akan dipelajari tadi akan menjadi sesuatu yang memiliki arti bagi siswa/siswi. Arti tersebut akan difahami dan dapat digunakan siswa lalu terjadilah apa yang dinamakan Ausubel dengan belajar bermakna.

Konsep kebermaknaan akan terbentuk apabila terjadi suatu keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan spiritualisme yang ditanamkan kepada peserta didik. Maksudnya seorang pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga dalam pengembangan agama, hal ini diberikan agar peserta didik seimbang dalam pengetahuan. Dengan kata lain intelektual mampu mendapatkan kehidupan yang penuh arti, karena memiliki kehidupan yang penuh arti



tersebut akan membawa diri peserta didik untuk menemukan sebuah kebermaknaan dalam hidup.

Contoh berikut mengenai orang menghafal sesuatu yang bermakna dibandingkan dengan sesuatu yang tidak bermakna akan memperjelas apa yang dimaksudkan.

A : xgjdkuplkmstn

B : gunung itu berselimut salju sepanjang tahun

Kedua contoh tersebut, jumlah huruf yang harus diingat dari contoh A lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah huruf pada contoh B. Walaupun demikian, setiap orang akan lebih mudah mengingat contoh B dibandingkan contoh A karena contoh B dapat dipahami artinya. Contoh B difahami karena rangkaian huruf-huruf itu membentuk kata-kata yang bermakna bagi diri pembaca. Huruf demi huruf semuanya dalam kedua contoh itu dapat dikenal tetapi huruf dalam contoh A tidak memiliki hubungan logis yang berarti, oleh karena itu amat sulit untuk diingat. Contoh A hanya memiliki kebermaknaan huruf tetapi tidak merupakan kata apalagi kalimat, sedangkan contoh B memiliki keterhubungan makna logis tersebut.

Menurut Ausubel yang dikutip oleh Abdurahman “bahwa sesuatu itu akan menjadi belajar yang tidak bermakna apabila ketiga hal yang tercantum pada jenjang terakhir skema di atas tidak dimiliki seseorang yakni : Bahan yang dipelajari tidak memiliki kebermaknaan logika, kekurangan ide-ide yang relevan dalam struktur

kognitifnya, dan Siswa yang bersangkutan kekurangan satuan belajar bermakna”.<sup>15</sup> Agar terjadi kebermaknaan pembelajaran atau pembelajaran bermakna, siswa belajar melalui proyek dan pusat belajar yang direncanakan guru dan merefleksikan minat dan saran dari siswa tersebut. Guru membimbing siswa dan memberikan pengalaman belajar, dengan memperluas gagasan anak, merespon pertanyaan, mengikutsertakan mereka dalam percakapan dan memberikan tantangan pemikiran siswa. Dalam proses pembelajaran, perlu adanya materi yang akan disampaikan kepada siswa sehingga dapat terwujud kebermaknaan pembelajaran. Materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran sebaiknya bersifat konkrit, nyata, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga pengaturan tempat duduk dan meja dapat digunakan untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok. Yang terlihat pada proses pembelajaran dikelas XI, siswa sedang mendapatkan materi pembelajaran mengenai konflik sosial, konflik sosial adalah gesekan atau perselisihan yang terjadi karena sebab-sebab tertentu yang terjadi dimasyarakat.

Menurut Ausubel bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran bermakna adalah suatu cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi pada struktur kognitif”. Jadi suatu pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila cara atau proses yang dilakukan dalam pembelajaran itu melibatkan semua aspek yang dimiliki anak untuk memperoleh informasi. Informasi atau pengetahuan yang didapat tersebut masuk dan tersimpan didalam struktur kognisi mereka. Dalam hal ini dijelaskan

---

<sup>15</sup> Abdurahman, *Meaningful Learning, Re-Invensi, Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogya : apustaka Pelajar, 2007, hlm, 248.

bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih berarti bagi anak apabila kegiatan itu dilakukan dengan melibatkan semua bidang pengembangan yang dimiliki anak. Pengembangan fisik dan intelektual dengan melibatkan aktivitas tangan dan pikir, pengembangan sosial melalui materi yang berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial di masyarakat, pengembangan emosional untuk memperoleh gambaran tentang diri anak dalam memperoleh pengalaman belajar karena terlibatnya emosi anak dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman yang bermakna.

Pendapat Ausubel di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna merupakan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memasukkan pengetahuan dalam struktur kognisi dengan cara melibatkan seluruh bidang pengembangan baik fisik, sosial, emosional dan intelektual. Jika mengacu pada *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* kebermaknaan pembelajaran sosiologi pada kelas XI SMA Negeri dapat juga disebut suatu pembelajaran dimana kualitas metode dan proses pembelajarannya sesuai dengan tingkat perkembangan, dengan mempertimbangkan perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosi dan perbedaan individu.

Guru yang menerangkan serta menjelaskan, lalu siswa tersebut mendengarkan dan terlibat aktif dalam diskusi kecil. Materi pembelajaran konflik sosial adalah salah satu materi ajar yang terdapat dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI, materi ini menjelaskan konflik secara definisi dan komponen-komponennya. Harapan guru dalam pemberian materi ajar ini agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan mengenai konflik sosial dan dapat menerapkan secara langsung didalam

kehidupannya sehari-hari, sehingga secara tidak langsung telah terwujud kebermaknaan pembelajaran atau belajar bermakna melalui mata pelajaran sosiologi.

### **b. Pandangan Benjamin S. Bloom**

Masih berkaitan dengan pembelajaran dimana masih dalam ranah pendidikan, dan dilihat dari pandangan Ausebel dan Gagne yang pada pendapatnya menyebutkan terdapat struktur seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

“Bloom juga mengungkapkan mengenai ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Menurutnya yang dimaksud ranah kognitif adalah berisi mengenai perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berfikir. Ranah afektif menurut pendapatnya adalah berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti, minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Sedangkan ranah psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin”.<sup>16</sup>

Bloom membagi ranah kognitif kedalam 6 kategori tingkatan, bagian pertama adalah pengetahuan (kategori 1), dan bagian kedua adalah kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 2-6). Pada kategori pengetahuan berisikan kemampuan untuk menggali dan mengingat peristilahan, definisi, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya, contoh : ketika siswa diminta oleh guru untuk menjelaskan mengenai materi konflik sosial, siswa dapat menjelaskan definisi dan unsur-unsur yang terdapat dalam konflik sosial dengan baik. Sedangkan pada kategori kemampuan dan keterampilan intelektual terdapat aplikasi yang pada tingkat ini seorang siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb, sebagai contoh : siswa ketika diberi informasi tentang

---

<sup>16</sup> Bloom, B. S. ed. et al, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain* (Terjemahan dalam bahasa Indonesia), (New York: David McKay, 1956), hlm, 3.

faktor-faktor penyebab konflik sosial, pada tingkat aplikasi ini siswa mampu merangkum dan menggambarkan dalam bentuk bagan mengenai apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik. Berikutnya kategori analisis, dimana pada kategori ini seorang siswa akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah masalah yang rumit, sebagai contoh : siswa mampu memilah-milah, membandingkan, dan mengelompokkan faktor penyebab konflik sosial. Selanjutnya adalah kategori sintesis, dimana pada kategori ini siswa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari masalah yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapatkan untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Yang terakhir adalah kategori evaluasi, dimana pada kategori ini dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas dan manfaatnya.

Ranah afektif Bloom juga menyusunnya dalam lima susunan yang pertama penerimaan, yang berisi tentang kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena dilingkungannya, dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Kedua adalah tanggapan yang berisikan tentang memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada dilingkungannya meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Ketiga yaitu penghargaan : berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek,

fenomena atau tingkah laku, penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan kedalam tingkah laku. Keempat pengorganisasian : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya dan membentuk suatu nilai yang konstisten. Kelima adalah karakteristik berdasarkan nilai-nilai : memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Ranah psikomotorik, dalam ranah ini Bloom tidak membuat susunannya, namun dibuat oleh ahli lain berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom. Susunan pertama yaitu persepsi : penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Yang kedua kesiapan : kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Yang ketiga respon terpimpin: tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks termasuk didalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Keempat mekanisme : Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Kelima respon tampak yang kompleks: Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Keenam penyesuaian : Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Ketujuh adalah penciptaan : Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Guru harus merancang pembelajaran sosiologi yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa. Untuk keperluan tersebut, guru sosiologi harus memahami komponen-komponen pembangun dan bagaimana mengimplementasikan

pembelajaran sosiologi disekolah. Sehubungan dengan pembelajaran konsep sosiologi, seorang guru dituntut untuk mengajarkannya secara hirarkis, yaitu sebelum mengajarkan konsep lanjutan terlebih dahulu harus mengajarkan konsep yang mendahuluinya. Konsep yang telah dipahami dengan baik oleh siswa dapat digunakan untuk mendapatkan konsep-konsep baru dengan memodifikasi konsep-konsep sebelumnya. Oleh karena itu, penguasaan konsep dalam sosiologi merupakan salah satu faktor pendukung bagi tumbuhnya sikap kreatif pada siswa yang sangat dibutuhkan dalam keterampilan menyelesaikan soal dan keterampilan memecahkan masalah.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi kasus siswa kelas XI, serta akan mencoba menelaah lebih jauh mengenai kebermaknaan pembelajaran sosiologi, apakah konsep tersebut memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada siswa kelas XI. Dan bagaimana nilai atau hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI pada mata pelajaran sosiologi. Dimana guru sebagai tenaga pendidik yang menyampaikan materi sosiologi kepada siswa sehingga mereka melihat adanya kebermaknaan pada pembelajaran tersebut. Guru sebagai seorang pendidik, dituntut memiliki materi bahan ajar yang cukup untuk disampaikan kepada siswa, sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut akan menjadi bermakna dimata siswa dimana mereka sebagai peserta didiknya.

## **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini bersifat menemukan kebenaran yang ada pada suatu fenomena tertentu. Maka penelitian ini bersifat memahami suatu gejala sosial dan berusaha mendapatkan makna atau pemaknaan tertentu dari fenomena tersebut. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian atas emik seseorang (dalam hal ini adalah mengenai kebermaknaan pelajaran sosiologi di sekolah SMA). Pendekatan kualitatif memusatkan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan negara yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Dalam melakukan penelitian kualitatif, Informan dalam penelitian ini meliputi 2 orang Guru sosiologi dimana peneliti akan melakukan pendekatan wawancara guna memperoleh data yang diperlukan, serta 3 orang Siswa kelas XI sebagai perwakilan yang akan diwawancarai oleh peneliti.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 76 Jakarta Timur, alasan peneliti melakukan penelitian disekolah ini karena peneliti ingin menggali lebih dalam atau mengkaji lebih jauh mengenai kebermaknaan pembelajaran sosiologi. Penulis ingin mengetahui bagaimana kebermaknaan pembelajaran sosiologi di SMA dengan melihat kondisi pada proses pembelajaran dan penerapannya didalam kelas XI, bagaimana seorang guru menyajikan pelajaran semenarik mungkin agar siswa dapat fokus serta memahami pelajaran yang diberikan khususnya mata pelajaran sosiologi yang nantinya akan berguna sebagai bekal untuk mereka ketika nanti terjun dimasyarakat, dimana nantinya suatu kebermaknaan dalam pembelajaran juga dapat



dilihat dari perolehan nilai atau hasil belajar siswa kelas XI IPS 5 serta siswa dapat mengaplikasikan ilmu sosiologi yang telah mereka peroleh di sekolah. Sekolah ini beberapa tahun yang lalu baru selesai dalam renovasi bangunan dan mengalami peningkatan dalam prestasi siswanya. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada sekitar bulan juli 2011 dan ditargetkan selesai bulan September 2011. Peneliti akan melaksanakan penelitian di sekolah tersebut hingga memperoleh data-data yang diperlukan.

### **3. Peran Peneliti**

Peneliti sangat berperan dalam penelitian ini, dimana peneliti terlibat secara langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan mengamati segala hal yang terkait dengan tema penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian adalah informan-informan seperti guru sosiologi, serta siswa kelas XI. Penelitian akan dilakukan disebuah sekolah yang berada diwilayah Jakarta Timur yaitu SMA N 76. Dalam memperoleh ijin di Sekolah tersebut untuk melakukan penelitian, peneliti akan membuat surat dari pihak kampus UNJ, sebagai bukti bahwa peneliti akan melakukan penelitian di Sekolah tersebut.

Peneliti akan berusaha sebaik mungkin dan mempersiapkan segala sesuatunya yang akan diperlukan nanti ketika penelitian berlangsung. Harapan peneliti dalam melakukan penelitian disekolah agar mendapatkan kemudahan untuk memperoleh data-yang diperlukan, karena peneliti disini alumni dari SMA N 76, dan semoga semua pihak dapat membantu dalam proses penelitian lapangan sehingga peneliti dapat menyelesaikan dengan baik.

#### **4. Teknik Pengumpulan**

##### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni :

- a. Teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan di Sekolah SMA N 76 khususnya di kelas XI IPS 5. Observasi dan pengamatan dilakukan secara teliti agar dapat hasil penelitian yang berbobot. Observasi ini juga dilakukan secara teliti guna mendapatkan data dan hasil yang baik, selain itu hal ini juga salah satu tindakan dalam penelitian untuk melihat interaksi siswa dan guru, tingkah laku siswa dan semua kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga mengamati proses pembelajaran didalam kelas dan aktivitas apa saja yang dilakukan siswa serta guru didalam kelas.
- b. Teknik wawancara, wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang dianggap belum memadai sebagai tambahan dari informan kunci. Dalam teknik wawancara ini peneliti membuat draft pertanyaan wawancara untuk informan yang terkait (siswa dan guru). Hasilnya akan dicatat dibuku catatan khusus untuk wawancara dengan menuliskan hasil wawancara sesuai dengan apa yang informan katakan, peneliti juga menyertakan alat perekam suara sebagai alat atau media pembantu dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan

penjelasan secara langsung dari informan (siswa kelas XI IPS 5 dan guru sosiologi) yang diwawancarai.

- c. Dokumentasi peneliti. dilakukan di beberapa tempat seperti gedung perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, dan gedung perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, untuk mengkaji beberapa penelitian yang sejenis dan mencari beberapa buah buku-buku serta konsep-konsep yang relevan digunakan dalam penelitian.

## 5. Triangulasi Data

Pencarian data-data penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan mengikuti beberapa prosedur, mengingat bahwa data-data tersebut sangat dibutuhkan sebagai hasil dari penelitian. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting keberadaannya. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan :

“Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara : (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rusdakarya, 1990, hlm 177 - 331.

Pada analisis triangulasi ini, informan adalah siswa kelas XI IPS 5, informan kunci adalah guru sosiologi kelas XI IPS, sedangkan informan pendukung adalah salah seorang staf tata usaha dan guru bidang kesiswaan. Triangulasi yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan cara no. (1) contohnya adalah pada awal penulis melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran sosiologi yang di terapkan di kelas XI IPS 5. Proses yang dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yaitu diskusi dan aktivitas siswa di kelas seperti mendengarkan. Disini penulis mengkroscek kembali dengan data wawancara yang penulis lakukan, seperti kepada guru sosiologi kelas XI IPS 5 dengan menanyakan bagaimana kegiatan diskusi yang dilakukan di kelas saat pembelajaran sosiologi sedang berlangsung dan apakah siswa mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran sosiologi. Pertanyaan ini tidak hanya ditujukan bagi guru sosiologi tetapi siswa pun di berikan pertanyaan yang sama.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini tertuju pada proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Suratno menjelaskan “bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti memiliki pedoman untuk bertanya, menganalisis, dan menggambarkan obyek yang diteliti secara jelas. Dalam proses analisis data kualitatif terbagi menjadi

dua yaitu, analisis selama pengumpulan data dan ada analisis data setelah pengumpulan data”.<sup>18</sup>

- (1) Analisis Data Selama Pengumpulan Data, analisis data selama pengumpulan data, peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Contohnya meminta izin pada pihak sekolah untuk melakukan pengamatan dan mewawancarai guru sosiologi serta siswa kelas XI IPS 5. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Dalam hal ini, peneliti menelaah catatan-catatan lapangan, dan menjawab setiap pertanyaan secara singkat untuk mengembangkan rangkuman secara keseluruhan dari hal pokok.
- (2) Analisis Data Setelah Pengumpulan Data, pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan. Contohnya setelah data-data telah terkumpul, penulis mulai mengolah dan

---

<sup>18</sup> Suratno, *Metode Penelitian Kualitatif*, Seminar Metodologi Penelitian Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri “ANTASARI” Banjarmasin, (Banjarmasin 2010), hlm, 11 sampai dengan 13.

menyusun data-data dengan memeriksa data yang telah terkumpul, apakah sudah terisi secara lengkap atau tidak. Lalu menginterpretasikan temuan data dan penulis tidak hanya berpusat pada itu saja melainkan ditambah adanya referensi atau sumber rujukan untuk membantu menganalisis data tersebut.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi akan disajikan dalam lima bab, untuk mempermudah pemahaman dan pembahasannya, dengan pokok pembahasan pada masing-masing bab yaitu bab pertama berisi tentang pendahuluan, bab dua membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian, bab tiga mengenai temuan penelitian, bab empat analisis dari temuan penelitian, dan bab ke lima atau yang terakhir berisi tentang penutup atau kesimpulan dari pembahasan bab pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Bab I, pendahuluannya terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Inti utama pembahasan pada bab ini mengenai alasan peneliti mengambil judul skripsi Kebermaknaan Pembelajaran sosiologi dengan studi kasus siswa kelas XI IPS 5 SMA.

Siswa kelas XI IPS 5 di SMA Negeri 76, termasuk siswa yang memiliki nilai sosiologi pada tingkat rata-rata yang cukup baik. Walaupun termasuk siswa pada kelas IPS yang terakhir, mereka tidak berbeda dengan siswa kelas XI IPS lainnya di SMA ini. Karakter siswanya yang memiliki sikap dan budi pekerti yang baik pada setiap individunya, sehingga siswa dikelas ini tidak memiliki masalah pada peolehan nilai-nilai mata pelajaran, begitupun dengan mata pelajaran sosiologi. Kemauan dan

kesungguhan belajar mereka juga tidak diragukan lagi, sebab peneliti melihat pada saat pembelajaran sosiologi berlangsung, hampir semua siswa di kelas ini fokus memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru. Walaupun terkadang ada beberapa siswa yang membuat gaduh dengan candaan-candaan khas anak remaja. Tetapi guru sosiologi tersebut menanggapi tidak dengan amarah, melainkan ditanggapi dengan candaan pula, hal itu dilakukan suasana kelas tidak membosankan.

Pada kerangka konseptual yang merupakan landasan penggunaan teori dengan tokoh Gagne yang membahas mengenai proses pentrasferan informasi, Ausubel yang membahas mengenai belajar bermakna (kebermaknaan pembelajaran), dan bloom yang membahas mengenai ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Bab II, menjabarkan latar historis berdirinya SMA Negeri 76 Jakarta Timur, profil guru sosiologi, situasi kekinian SMA Negeri 76 Jakarta Timur. Sekolah ini berada di kawasan Tipar Cakung Jakarta Timur, menjadi sekolah yang memiliki kualitas baik setara dengan sekolah-sekolah SMA lain. Dengan gedung yang baru selesai di renovasi, peningkatan kualitas guru, siswa dan sekolah pun mulai dibentuk. Sekolah ini diharapkan dapat menjadi contoh sekolah yang memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.

Bab III membahas Proses pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 5, yang meliputi model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, waktu pembelajaran, aktivitas pembelajaran, materi ajar, hasil belajar, dan peran guru.

Bab IV membahas Kebermaknaan Pembelajaran Sosiologi, yang meliputi Kebermaknaan Materi Pembelajaran (kebermaknaan materi pembelajaran relevan dengan pengalaman, kebermaknaan pembelajaran secara potensial, kebermaknaan materi pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan). Dan Kebermaknaan Strategi Pembelajaran (penggunaan model pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media, sumber, dan waktu pembelajaran). Yang terakhir adalah Bab V, pembahasannya adalah mengenai kesimpulan dan saran



## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Pengantar**

Pada bab ini membahas deskripsi lokasi penelitian yang mencakup latar historis berdirinya SMA Negeri 76, profil singkat guru sosiologi, dan situasi kekinian SMA Negeri 76 Jakarta Timur. Sekolah ini sebagai tujuan peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Kelas XI IPS di sekolah SMA yang menjadi obyek penelitian pada skripsi ini, dimana kelas XI SMA merupakan sekumpulan remaja berusia kurang lebih antara 15 sampai dengan 16 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Penulisan skripsi ini membahas sejauhmana siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 76 menganggap bahwa pembelajaran sosiologi memiliki kebermaknaan untuk dirinya, yang berarti pembelajaran tersebut memiliki arti untuk siswa yang mempelajari materi-materi sosiologi yang disampaikan oleh guru. Materi-materi sosiologi yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran sosiologi diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat kepada siswa. Dan sebelum masuk kedalam pembahasan yang lebih lanjut adakalanya mengetahui sejarah singkat SMA Negeri 76.

## **B. Latar Historis Berdirinya SMA Negeri 76 Jakarta Timur**

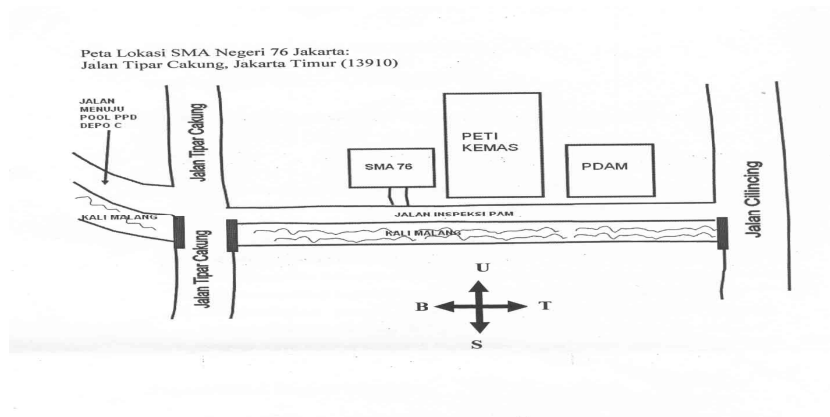
Sekolah ini berdiri pada tahun 1984, merupakan SMA tertua di wilayah Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Dahulu sebelum menjadi SMA N 76, sekolah ini telah dikenal oleh masyarakat dengan nama SMA Kampung Baru. Pada saat itu sekolah ini menempati gedung yang seharusnya diperuntukkan untuk Sekolah Dasar yang sebelumnya telah dibangun pada tahun 1982 dan disebut dengan SD Inpres. Kondisi bangunan saat itu sangat memprihatinkan dan jauh dari kata layak, sebab sejak awal berdiri disertai dengan dimulainya pembelajaran pada tahun pertama, lantai ruang kelas yang dipergunakan untuk pembelajaran banyak ditumbuhi rumput-rumput.

Seiring dengan berjalannya waktu, pihak sekolah mencoba mengajukan masalah ini kepada pihak Pemerintah wilayah daerah Jakarta Timur agar segera membangun bangunan yang layak diperuntukkan untuk sekolah SMA, namun setelah beberapa kali diajukan sekolah ini hanya memperoleh biaya rehab saja. Dan biaya tersebut dipergunakan untuk memperbaiki sekolah secara menyeluruh walaupun belum sempat dibangun secara utuh.

Barulah pada sekitar tahun 1999-2000, dimana yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Drs. Moh Zen (Alm) SMA Negeri 76 Jakarta Timur mendapat bantuan dana untuk perbaikan secara menyeluruh, sehingga ruang belajar pun terasa lebih nyaman dari sebelumnya walaupun masih belum dibangun secara total hingga layak menjadi gedung yang diperuntukkan untuk SMA. Barulah pada tahun 2009, SMA Negeri 76 Jakarta Timur mendapatkan giliran untuk dibangun secara

menyeluruh. Dan dengan rasa penuh syukur akhirnya gedung yang dibangun memenuhi standar layak untuk bangunan SMA, dengan 3 lantai serta 17 ruang belajar, perpustakaan, laboratorium IPA, komputer, ruang guru, ruang kepala sekolah dan wakil kemudian ruang-ruang lainnya. Pembangunan gedung baru SMA 76 ini sudah bisa mencapai SNP (Standar Nasional Pembangunan) dibidang Sarana dan Prasarana, setiap ruang belajarnya sudah dipasang AC dengan harapan agar peserta didik akan merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Dibawah ini merupakan gambar sebuah peta lokasi SMA Negeri 76 yang berada di jalan Inspeksi PAM daerah Jakarta Timur, disamping kanannya terdapat depo kontainer peti kemas, serta berada ditengah-tengah jalan raya besar Tipar cakung dan jalan raya cilincing.

**Gambar II. 1**  
**Peta Lokasi SMA Negeri 76, Jalan Tipar Cakung, Jakarta Timur<sup>19</sup>**



Sumber : Data dari arsip sekolah SMAN 76 Jakarta Timur, tahun 2011

<sup>19</sup> Diambil dari data-data penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 76, pada tanggal 20 September 2011.

Foto II. 1

### Bangunan Sekolah SMA Negeri 76



Sumber : Dokumentasi peneliti, tahun 2011

Foto diatas merupakan bangunan sekolah SMA Negeri 76, yang diambil pada saat penulis melakukan penelitian di SMA ini. Terlihat foto bangunan sekolah tampak depan, bangunan ini terdiri dari tiga lantai dengan bentuk bangunan L sekolah ini terlihat jauh lebih baik dibandingkan sewaktu belum mengalami pembangunan. Siswa sangat nyaman dengan bangunan baru dan fasilitas sekolah yang memadai. Ruang belajar untuk kelas X berada di lantai satu, ruang belajar untuk kelas XI berada di lantai dua, dan ruang belajar untuk kelas XII berada di lantai tiga.

#### 1. Visi dan Misi SMA Negeri 76 Jakarta

Selain bangunannya yang sudah layak dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang sudah memadai, SMA 76 pun memiliki visi untuk kedepannya agar sekolah ini menjadi lebih baik secara kualitas. Visi dari SMA Negeri 76 adalah “Terciptanya Sekolah Yang Unggul dalam Prestasi, sehat dan berahlak mulia”.

Sama halnya seperti visi diatas, adapun misi dari sekolah ini dibuat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kualitas, baik dari segi sekolah maupun siswa dan gurunya, agak sedikit memiliki perbedaan dengan visi, misi dari SMA Negeri 76, yaitu : Menjadikan peserta didik yang sopan dan berbudi luhur, meningkatkan kemampuan Peserta Didik dibidang Akademik dan Non Akademik, menyiapkan peserta Didik ke jenjang yang lebih tinggi, menumbuhkan semangat bersaing, mengupayakan ketentraman dan kenyamanan lingkungan sekolah, mendorong sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, mempersiapkan peserta didik memiliki kompetensi dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT ), memperkaya sumber belajar di perpustakaan.

Diatas telah disebutkan dengan jelas mengenai visi dan misi sekolah SMA Negeri 76, dengan dibuatnya visi dan misi sekolah diharapkan ada perubahan serta perkembangan dari segi sekolah, siswa, dan guru. Dengan adanya perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, nantinya sekolah ini akan diperhitungkan sebagai sekolah SMA Negeri yang berkualitas.

## **2. Tujuan Sekolah SMA Negeri 76 Jakarta**

Mengacu pada Visi dan Misi Sekolah, maka Tujuan Sekolah yang ingin dicapai adalah sebagai berikut : Yang pertama meningkatkan warga sekolah dalam menjalankan ibadah (dapat dilihat dari warga sekolah dalam mengamalkan agama secara penuh sehingga dapat mencapai 100%, warga sekolah menunjukkan sikap

yang sopan dan berbudi luhur mencapai 100%, dan tingkat kesadaran berdisiplin seluruh warga sekolah mencapai 100%.

Kedua, meningkatnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), dengan indikasi sebagai berikut : (1) pemanfaatan Information Communication Technology (ICT) dalam proses pembelajaran mencapai 80%, (2) pemahaman Sistem Kredit Semester (SKS) dapat mencapai 50% ditahun 2012, (3) pemampuan berkomunikasi untuk guru dan karyawan dalam bahasa inggris mencapai 60%, (4) kemampuan ICT peserta didik mencapai 80%, (5) peserta Didik dapat berkomunikasi dalam bahasa inggris mencapai 80%, (6) keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler mencapai 100%.

Ketiga, kompetensi peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi mencapai 60%, adanya peningkatan prestasi dibidang akademik dan non akademik serta tumbuhnya semangat bersaing dari peserta didik pada event-event tertentu, dapat dilihat dari indikasi : dapat meluluskan siswa 100%, lulusan yang diterima diperguruan Tinggi Negeri dan Luar negeri mencapai 50%, pencapaian kejuaraan pada kegiatan : olimpiade sains, mendapat peringkat I DKI, volly, mendapat peringkat I DKI, futsal, mendapat peringkat II DKI, basket, mendapat peringkat I DKI, paskibra, mendapat peringkat I DKI, dan pramuka, PMR, mendapat peringkat I DKI.

Keempat, peningkatan Sarana dan Prasarana serta jalinan Silaturrahim yang baik dengan indikasi sebagai berikut : - ketersediaan ruang belajar, laboratorium, ruang multimedia yang nyaman dan memadai mencapai 100%, - ketersediaan kamar

mandi yang memadai mencapai 100%, -adanya perpustakaan, UKS, Kantin, Ruang OSIS yang memadai mencapai 100%, - komunikasi antar warga sekolah terjalin dengan sangat baik.

Kelima, meningkatnya sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan sekolah mencapai 100%. Keenam, meningkatnya jumlah peserta didik yang mampu mengoperasikan komputer dengan berbagai macam program aplikasinya mencapai 80%, ketujuh bertambahnya jumlah buku dipergustakaan sebagai sumber pembelajaran hingga mencapai 85%.

### **3. Struktur Organisasi SMA Negeri 76 Jakarta**

Sekolah ini dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yaitu Drs. Dapot Lumbanraja dan dibantu oleh 3 orang wakil yaitu : (1) wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Drs. Apep Ruswendi), (2) wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan (Drs. Syarifudin), (3) wakil Kepala Sekolah bidang Prasarana (Dra. Maduratnawati, MM).

Dan dalam pelaksanaan tugas harian, para wakil dibantu oleh beberapa staf, yaitu : (1) Staf Kepala Sekolah bidang Kurikulum : Joko muwahid, Spd dan Aries Handoko, S.pd, (2) Staf Kepala Sekolah bidang Kesiswaan : Dra. Masri Hutagalung dan Dra. Tuti Maryati, MM, (3) Staf Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana : H. Moh. Kafi, S.pd.

Gambar II.2

**Bagan struktur Organisasi Manajemen SMA Negeri 76 Jakarta<sup>20</sup>**



Sumber : Data dari arsip sekolah SMAN 76 Jakarta Timur, tahun 2011

Sekolah ini juga memiliki daftar nama-nama Kepala Sekolah Yang pernah menjabat di SMA Negeri 76, yaitu : Dra. Rohana Yusuf dari tahun 1984 sampai dengan 1989, Drs. Agus Sutisna dari tahun 1989 sampai dengan 1991, Drs. Syaridin SAZ dari tahun 1991 sampai dengan 1992, Drs. Iwa Miswari dari tahun 1992 sampai dengan 1995, Drs. Jayadi dari tahun 1995 sampai dengan 1997, Drs. Bambang Ugi Suprpto, MM dari tahun 1997 sampai dengan 1999, Drs. Moch. Zen dari tahun 1999 sampai dengan 2001, Drs. Mugni Hadi dari tahun 2001 sampai dengan 2004, Drs. Sahat situmorang dari tahun 2008 sampai dengan 2010, Drs. Heru Nurcahyo, MM dari tahun 2010 sampai dengan 2011, dan yang terakhir adalah Drs. Dapot Lumbanrja dari tahun 2011 sampai dengan sekarang.

<sup>20</sup> Diperoleh dari data-data penelitian yang dilakukan di SMA N 76 Jakarta Timur pada tanggal 20 september 2011.



### **C. Profil Guru Sosiologi**

Donny Kuswara, SIP, merupakan guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMA Negeri 76. Lahir pada tanggal 6 September 1977, beragama islam, berjenis kelamin laki-laki, berkewarganegaraan Indonesia dan hingga saat ini bertempat tinggal di JL. Aru BLK B5/57 Bekasi, serta sudah menikah serta memiliki dua orang anak. Teman-teman guru dan siswa yang ada di sekolah biasa menyapanya dengan panggilan pak Donny, beliau guru yang tegas, ramah, dan bijaksana. Pak Donny sapaan akrabnya, hanya mengajar sosiologi di kelas XI. Statusnya disekolah ini bukan sebagai guru honor melainkan sudah menjadi guru PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Ketika berbincang sejenak dengan saya, beliau mengungkapkan bahwa menjadi seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, bukan saja untuk dirinya tetapi untuk profesi dan siswa yang didiknya. Ia mengajar sosiologi dengan latar belakang pendidikan terakhirnya yang bergelar SIP (Sarjana Ilmu Pemerintahan), dengan bekal pengetahuannya itu ia mampu mengajar sosiologi di kelas XI IPS dengan baik. Tugasnya sebagai guru sosiologi ialah menjelaskan materi-materi yang ada pada mata pelajaran sosiologi. Pak Donny memiliki tanggung jawab sebagai guru yang mengajar sosiologi, ia harus membuat siswa mengerti dan memahami materi-materi sosiologi yang disampaikan di kelas. Menurut pendapatnya tidak mudah membuat siswa untuk cepat mengerti dan memahami materi yang disampaikan, ia harus kreatif dan inovatif dalam mengajar, caranya adalah dengan

menarik simpati siswa, agar mau mendengarkan saat guru menjelaskan pembelajaran di kelas.

### **1. Latar belakang singkat pendidikan Guru Sosiologi kelas XI IPS**

Bapak Donny Kuswara, SIP, pendidikannya berawal dari SD (Sekolah Dasar), menempuh pendidikan selama 6 tahun di sekolah dasar hingga lulus kemudian melanjutkan ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) selama 3 tahun, lalu melanjutkan ke SMA (Sekolah Menengah Atas) selama 3 tahun, dan pendidikannya yang terakhir adalah berkuliah sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi yang ada di daerah Bekasi yaitu UNISMA (Universitas Islam Muhamadiyah), ia lulus sebagai mahasiswa pada tahun 2002, dan dengan kelulusannya sebagai mahasiswa kini beliau bergelar sebagai SIP (Sarjana Ilmu Pemerintahan). Berprofesi sebagai guru sosiologi di SMA Negeri 76 dengan masa kerja di SMA Negeri 76 kurang lebih sekitar lima tahun lebih lima bulan, pak Donny bermutasi kepegawaian di sekolah ini sejak 17 juli 2006.

### **2. Mengajar sejak kapan**

Mengajar sebagai guru sosiologi kelas XI IPS di SMA Negeri 76 sejak 17 Juli 2006, kurang lebih hingga saat ini sudah hampir lima tahun. Pak Donny sapaan akrabnya, mengalami mutasi kepegawaian dari sekolah yang sebelumnya. Pekerjaannya sebagai guru ia tekuni sampai saat ini dan belum ada catatan buruk sebagai guru, ia dikenal sebagai guru yang baik selama mengajar di sekolah SMA Negeri 76.

Cara mengajarnya di kelas juga menyenangkan dan tidak membuat bosan siswa, tidak monoton hanya menjelaskan saja namun terkadang ada gurauan saat menyampaikan materi. Prinsipnya dalam mengajar ialah melayani siswa sebaik mungkin agar mereka mengerti dan memahami materi sosiologi dengan jelas. Ia berharap agar pembelajaran sosiologi memiliki kebermanaknaan untuk siswa, maksudnya adalah siswa tidak hanya mendengarkan dan menghafal materi yang dijelaskan saat pembelajaran sosiologi berlangsung tetapi juga siswa dapat mengartikan pembelajaran sosiologi sebagai sebuah pembelajaran yang mampu memberikan informasi untuk mereka serta dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Persiapan Mengajar**

Sebelum memulai pembelajaran, ada baiknya sebagai seorang guru memiliki persiapan-persiapan dalam mengajar. Begitu juga dengan pak Donny, sebelum mengajar ada beberapa persiapan yang ia lakukan yaitu membuat perencanaan pengajaran, silabus, dan rpp. Ketiga persiapan itu dibuat oleh pak Donny sebagai pedoman untuknya dalam mengajar, karena pada perencanaan pengajaran, silabus, dan rpp terdapat komponen-komponen yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajar terkait sk, kd, alokasi waktu, materi yang akan dijelaskan, sumber belajar yang digunakan, alat bantu saat pembelajaran, dan kriteria penilaian untuk siswa.

Dan ketika pak Donny masuk kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran sosiologi, beliau tidak bingung dalam menyampaikan pembelajaran karena berpedoman pada persiapan-persiapan yang telah dibuat. Persiapan-persiapan

telah dibuat sendiri oleh pak Donny sesuai dengan ketentuan sekolah, namun tidak membatasinya dalam berkreasi dan berinovasi.

Sebelum masuk kelas beliau juga mempersiapkan diri dan materi yang ingin disampaikan kepada siswa, dan ketika sudah di kelas untuk memulai proses pembelajaran tidak lupa beliau berdoa dan siswa pun juga ikut berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik serta lancar. Setelah itu baru memulai pembelajaran di kelas, sumber belajar yang digunakan adalah buku paket sosiologi kelas XI. Dalam menyampaikan materi pembelajaran pak Donny juga menggunakan LCD, sebab dengan menggunakan alat ini pembelajaran jadi tidak monoton sehingga siswa tidak bosan. Saat mengajar di kelas, beliau sangat suka jika semua siswa ikut aktif dalam pembelajaran contohnya seperti bertanya jika mereka kurang mengerti dengan apa yang disampaikan. Keaktifan siswa sebagai tolak ukur untuknya agar selalu berusaha menyampaikan materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

#### **4. Komentar siswa kelas XI IPS 5 tentang Guru Sosiologi**

Siswa merupakan peserta didik yang berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang bermanfaat serta bermakna untuk dirinya. Selain hak yang diterimanya sebagai peserta didik, siswa juga mempunyai kewajiban untuk belajar dengan giat dan bertanggung jawab untuk tugas dan nilai-nilai yang diperolehnya. Siswa yang memiliki prestasi baik tentunya menjadi kebanggaan baik untuk dirinya,

orang tua, dan sekolah. Hal tersebut tidak lepas dari didikan serta pengajaran guru di sekolah dan pantauan dari pihak orang tua siswa itu sendiri.

Kinerja guru yang ada disekolah juga dapat dikomentari oleh siswa, karena komentar juga merupakan suatu pendapat yang membangun untuk guru apabila disikapi atau ditanggapi secara positif. Adapun komentar untuk guru sosiologi yang diungkapkan oleh beberapa siswa kelas XI IPS 5, yaitu:

“ Guru sosiologi yang menyenangkan ketika sedang mengajar didalam kelas ataupun tidak sedang mengajar didalam kelas ialah pak Donny. Ramah, baik, serta pembawaannya yang santai membuat kami merasa nyaman, kadang sikapnya yang lucu dalam mengajar juga membuat kami tertawa. Saat mengajar di kelas pak Donny serius dan santai, hingga kami tidak merasa bosan, namun ketika di luar kelas perannya sebagai guru berubah menjadi seperti orang tua kami sendiri. Kami sebagai siswa juga dapat bercerita tentang masalah yang kami sedang hadapi, dengan kata lain juga bisa disebut “curhat”.... Tidak semua guru memiliki karakter seperti pak Donny, namun kami sebagai siswa merasa bahwa ia bukan hanya sekedar guru yang mengajarkan materi-materi pelajaran sosiologi namun juga orang tua kami di sekolah.”<sup>21</sup>

Komentar positif yang diungkapkan oleh beberapa siswa ini menjadi perhatian untuk pak Donny agar mempertahankan sikapnya, walaupun bukan guru idola atau favorit setidaknya beliau sudah berusaha menjadi seorang guru yang baik di sekolah. Memang pada umumnya siswa sangat bersimpati pada sosok guru yang seperti pak Donny, ramah, tegas, lucu, dan bijaksana. Siswa tidak akan bersimpati jika guru bersikap kaku dan galak, sebab membuat siswa merasa tidak nyaman.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IPS 5 (Aneke aprilianti, Arfa fauzi, Bagus sumantri, Ayu fazriah, dan Delima) pada tanggal 29 september 2011.

#### **D. Situasi Kekinian SMA Negeri 76 Jakarta Timur**

SMA Negeri 76 memiliki Kelas X yang terdiri dari lima kelas, Kelas XI yang terdiri atas satu kelas IPA dan lima kelas IPS, kemudian kelas XII terdiri atas satu kelas IPA dan 5 kelas IPS. Jumlah keseluruhan kelas adalah 17 kelas. Sedangkan jumlah siswa (peserta didik) pada kelas X berjumlah 194 siswa, kelas XI IPA berjumlah 38 siswa, kelas XI IPS berjumlah 170 siswa, kelas XII IPA berjumlah 40 siswa, dan yang terakhir pada kelas XII IPS berjumlah 176 siswa.

Berdiri diatas tanah seluas 7000 m<sup>2</sup> dan dengan luas bangunan 4905 m<sup>2</sup>, dimana status kepemilikan tanah adalah sertifikat hak pakai, disebelah utara berbatasan dengan SD Negeri 04 Cakung dan sebelah selatan dengan perumahan masyarakat yang juga dibatasi oleh jalan inspeksi PAM. Sebelah timur berbatasan dengan peti kemas sedangkan disebelah barat berbatasan dengan perumahan masyarakat. Selain itu dibangun juga rumah ibadah umat islam yaitu masjid dengan luas bangunan 140 m<sup>2</sup> yang terletak disebelah kiri setelah gerbang pintu masuk, dan luas parkir 149 m<sup>2</sup>.

Bangunan SMA Negeri 76 Jakarta terdiri dari 3 lantai dengan 17 ruang belajar, semua ruangnya sudah ber-AC, laboratorium kimia, fisika, biologi, bahasa dan komputer masing-masing 1 ruang. Ruang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, bk, osis, uks, tu, dan gudang. Masing-masing lantai dilengkapi dengan kamar mandi untuk peserta didik. Sedangkan wc atau kamar mandi untuk guru, tu, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sudah ada didalamnya.

Siswa kelas XI IPS 5 di SMA 76 merupakan kumpulan siswa-siswa yang memiliki identitas dan prestasi yang baik. Walaupun bukan kelas favorit namun siswa dikelas ini juga memiliki prestasi dan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh juga cukup dan standar rata-rata. Kelas XI IPS 5 berada dilantai 3 dekat tangga, dengan ukuran standar ruang belajar SMA, catnya yang berwarna hijau dan pada dindingnya terdapat beberapa tulisan-tulisan kata mutiara yang ditempel, kelasnya nyaman dengan fasilitas yang memadai.

Dilengkapi dengan papan tulis white board yang terpasang didinding depan dekat pintu masuk kelas, satu meja dan kursi guru, satu lemari yang terletak dipojok depan dekat jendela, 40 meja-kursi untuk siswa yang terisi hanya 36 siswa dan sisanya kosong. Kemudian dengan pendingin ruangan sehingga membuat siswa merasa lebih nyaman dalam belajar. Guru pengajar dikelas XI IPS 5 ini adalah bapak Donny Kuswara, SIP, beliau mengajar dikelas XI IPS 5 ini sejak tahun 2006.

Siswa kelas XI IPS 5 di SMA Negeri 76 tahun ajar 2011-2012, berjumlah 36 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 22 orang. Data ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 september 2011 di SMA 76. Penulis melakukan penelitian pada kelas XI IPS 5 karena melihat bahwa walaupun kelas ini merupakan kelas XI terakhir dan bukan kelas favorit yang terdiri dari siswa-siswa yang pintar, namun siswa kelas XI ini memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dan dapat dilihat dari prestasi nilai yang diperoleh, mulai dari peringkat 1 sampai dengan peringkat 10, serta peringkat 11 sampai dengan peringkat 36. Siswa yang mendapatkan peringkat 1 sampai dengan 5

besar termasuk siswa yang pintar dikelas tersebut, sedangkan siswa yang mendapat peringkat 5 sampai dengan 10 besar merupakan siswa yang kepiintarnya sedang. Dan siswa yang mendapat peringkat 11 sampai dengan 36 adalah siswa yang memiliki kepiintaran cukup. Dengan semangat belajar yang baik, diharapkan siswa kelas sebelas ini nantinya semua akan bisa naik ke kelas duabelas, dan semoga tidak ada siswa yang tinggal kelas. Dalam belajar sosiologi pun siswa ini memiliki respon yang baik, dengan mendengarkan guru ketika menerangkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun tidak semua siswa memiliki respon yang sama terhadap pelajaran ini, dan ketika peneliti melakukan penelitian yang terlihat adalah siswa sedang mempelajari materi sosiologi yaitu konflik sosial.

### **E. Kesimpulan**

Kebermaknaan pembelajaran sosiologi adalah dimana seorang siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, yang berarti bahwa penekanannya siswa harus dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata maka materi yang dipelajari akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Bab dua ini membahas mengenai. Dengan melakukan wawancara dan pengambilan data-data secara lengkap. Siswa kelas XI IPS 5 dan guru sosiologi di sekolah ini yang menjadi obyek dalam penelitian. Pembahasan deskripsi lokasi



penelitian meliputi latar historis berdirinya SMA Negeri 76, struktur organisasi sekolah, profil guru sosiologi, latar belakang singkat mengenai pendidikan guru sosiologi, mengajar sejak kapan, persiapan mengajar, komentar siswa tentang guru sosiologi, dan situasi kekinian SMA Negeri 76 Jakarta Timur. Sekolah yang berdiri pada tahun 1984, berada di wilayah Kecamatan Cakung Jakarta Timur dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Drs. Dapot Lumbanrja.

Pada struktur organisasi sekolah yang dibahas adalah nama-nama guru yang menjabat sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf sekolah, dan nama-nama kepala sekolah dari awal berdirinya SMA ini. Tidak hanya itu, visi dan misi serta tujuan sekolah juga dijelaskan dalam bab ini. Visi, misi serta tujuan sekolah ini dibuat agar sekolah ini menjadi lebih baik dan berkualitas.

Sedangkan guru sosiologi yang ada di sekolah ini dan mengajar kelas XI IPS bernama Donny Kuswara, SIP, alumni UNISMA yang sejak tahun 2006 mengajar di sekolah ini. Tidak lupa komentar yang diungkapkan oleh beberapa siswa untuk guru sosiologi merupakan komentar yang positif dan membangun. Dari komentar yang telah diungkapkan maka menjadi perhatian pak Donny untuk menjadi lebih baik dalam memberikan pembelajaran sosiologi.

Pembahasannya tidak berhenti sampai komentar siswa untuk guru, tetapi juga membahas sejak kapan ia mengajar, persiapan mengajar yang dibuat pak Donny seperti membuat perencanaan pengajaran, Silabus, dan RPP sesuai dengan ketentuan sekolah. Pembahasan terakhir pada bab ini mengenai situasi kekinian SMA Negeri 76, dimana siswa kelas XI IPS 5 di SMA Negeri 76 tahun ajar 2011-2012, berjumlah

36 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 22 orang. Data ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 september 2011 di SMA 76. Siswa yang mendapatkan peringkat 1 sampai dengan 5 besar termasuk siswa yang pintar dikelas tersebut, sedangkan siswa yang mendapat peringkat 5 sampai dengan 10 besar merupakan siswa yang kepintarannya sedang. Dan siswa yang mendapat peringkat 11 sampai dengan 36 adalah siswa yang memiliki kepintaran cukup. Dengan semangat belajar yang baik, diharapkan siswa kelas sebelas ini nantinya semua akan bisa naik ke kelas duabelas, dan semoga tidak ada siswa yang tinggal kelas.

## **BAB III**

### **PROSES PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI IPS 5**

#### **A. Pengantar**

Bab III ini membahas mengenai proses pembelajaran sosiologi yang berlangsung dikelas XI IPS 5, yang meliputi model pembelajaran yang diterapkan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, peran guru, media dan sumber belajar, waktu pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran sosiologi, pokok bahasan atau materi ajar yang disampaikan di kelas, serta hasil belajar siswa kelas XI IPS 5 pada mata pelajaran sosiologi.

Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan guru dan siswa, guru menggunakan model dan strategi pembelajaran agar siswa dapat memahami materi-materi yang diberikan, sehingga nantinya akan tercapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, “Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup”.<sup>22</sup> Dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru adalah menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan

---

<sup>22</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007, *Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, *Ibid*, hlm, 5.

pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan materi serta penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD (Kompetensi Dasar), kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan yang terakhir adalah penutup, dalam kegiatan ini guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas individu maupun kelompok.

Kegiatan pembelajaran yang telah dijelaskan merupakan kegiatan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, dari kegiatan pendahuluan, inti, sampai penutup. Begitupun dengan pak Donny sebagai guru mata pelajaran sosiologi yang melakukan tahapan kegiatan ini dengan tujuan agar siswa fokus terhadap pembelajaran dan mempunyai gambaran mengenai materi yang akan dipelajari.

Metode pembelajaran, peran guru, media atau sumber belajar, waktu pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran sosiologi, pokok bahasan atau materi ajar yang disampaikan di kelas, serta hasil belajar siswa kelas XI IPS 5 pada mata pelajaran sosiologi merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran. Dan ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung maka akan terbentuk suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat memahami materi dan memberikan respon terhadap apa yang disampaikan guru baik berupa pertanyaan ataupun pernyataan.

## **B. Model Pembelajaran**

Dalam pembelajaran yang berlangsung dikelas XI IPS 5, dimana pak Donny menerangkan pelajaran sosiologi dengan menggunakan model peningkatan kemampuan berfikir, model ini digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi sosiologi.

Suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung seperti hidup, karena pak Donny yang menyampaikan materi, mampu membawa suasana kelas sehingga antara pak Donny dan siswa, serta siswa dengan siswa terjadi interaksi yang cukup baik, siswa kelas XI IPS 5 juga aktif bertanya saat pembelajaran.

Jum'at, 14 Oktober 2011, pembelajaran sosiologi berlangsung selama 2x 45 menit atau hampir 2 jam, waktu belajar untuk siswa dikelas sesuai dengan alokasi

waktu yang terdapat pada Silabus dan RPP. Dengan kata lain pak Donny telah melakukan pembelajaran dikelas sesuai dengan pedoman yang ada.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil juga dilihat dari model pembelajaran yang diterapkan guru didalam kelas. Guru mata pelajaran sosiologi yaitu bapak Donny menggunakan model pembelajaran MP PKB (Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir).

Berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Kemampuan berfikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. MP PKB tidak hanya sekedar model pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya untuk mengingat dan memahami data, fakta atau konsep, tetapi bagaimana data, fakta, dan konsep tersebut bisa dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah.

Siswa kelas XI IPS 5 sebagai peserta didik, mampu mengikuti alur dalam penggunaan model pembelajaran ini, mereka mampu mengingat dan memahami materi yang disampaikan pak Donny. Kemampuan mengingat dan cara mereka memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat dilihat ketika pak Donny memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut. Serta ketika ada tugas diskusi kelompok yang diberikan, siswa kelas ini mampu mengembangkan konsep materi yang akan mereka diskusikan.

Model pembelajaran MP PKB ini digunakan pak Donny tidak hanya untuk kelas XI IPS 5 saja, tetapi juga untuk seluruh kelas XI IPS yang beliau ajar. Menurutnya model pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga membantu siswa tersebut untuk dapat memahami setiap materi-materi yang disampaikan.

Jika dilihat dari cara siswa dan siswi bertanya, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan baik dalam bentuk lisan atau tulisan, dan dari hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI IPS 5, juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil diterapkan oleh pak Donny sebagai guru sosiologi. Salah satu siswi juga mengungkapkan mengenai penerapan MP PKB yang dilakukan pak Donny dikelas XI IPS 5 :

“Pak Donny sejak awal pembelajaran pada pertemuan atau tatap muka pertama sudah menjelaskan bahwa dalam pembelajaran nanti akan menggunakan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (MP PKB). Saya dan teman-teman yang lain sebagai siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran., tujuannya adalah agar kami sebagai siswa dapat memperoleh pengetahuan dan hasil belajar yang memuaskan.”<sup>23</sup>

### **C. Strategi Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas juga memerlukan beberapa stragtegi, strategi merupakan upaya yang dilakukan seorang guru untuk mempermudahnya dalam menyampaikan materi pelajaran. Ada beberapa strategi yang digunakan pak Donny dalam menyampaikan materi. Sebelum membahas lebih jauh mengenai strategi apa saja yang beliau gunakan pada saat pembelajaran

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Adika Permata Sari, salah satu siswa kelas IX IPS 5, 29 September 2011.

sosiologi, tidak ada salahnya jika kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran.

Menurut Wina dalam bukunya bahwa “strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>24</sup> Suatu strategi biasanya masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh, dalam hal proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisikan tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Adanya strategi pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Sebagai guru sosiologi pak Donny juga menggunakan beberapa strategi pembelajaran untuk siswa, strategi ini dibuat juga untuk membantunya agar dapat menyampaikan materi kepada siswa, tujuan yang hendak dicapainya adalah keberhasilan dalam pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dan bermakna atau tidaknya suatu pembelajaran, dapat dilihat dari strategi pembelajaran yang digunakan. Jika siswa kelas XI IPS 5 memperoleh hasil belajar yang memenuhi standar rata-rata pada mata pelajaran sosiologi, maka pak Donny sebagai guru mata pelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mendidik siswa di kelas ini, dan berarti ada pengaruh dalam penerapan strategi pembelajarannya.

---

<sup>24</sup> Dr. Wina Sanjaya, M.pd, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2008, Jakarta: Kencana, hlm, 99.



Pembelajaran pada dasarnya ialah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Informasi dan kompetensi apa yang harus dimiliki oleh siswa, sebagai guru tentunya harus berfikir keras bagaimana agar informasi dan kompetensi tersebut tercapai dan tertuju untuk siswa. Sebagai guru, pak Donny harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan suasana dikelas. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan pak Donny saat proses pembelajaran sosiologi di kelas, yaitu: Strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang umum digunakan semua guru termasuk pak Donny, dalam menjelaskan materi sosiologi, pak Donny berperan sangat dominan, dan beliau menjadi fokus perhatian siswa. Penyampaian materi juga dilengkapi dengan media infokus sehingga siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan tetapi juga dapat melihat contoh-contoh yang diberikan oleh pak Donny, dimana contoh-contoh tersebut berupa tulisan atau gambar yang dibuat menarik agar siswa tidak mengalami kejenuhan saat belajar sosiologi dikelas.

Pembelajaran langsung adalah istilah yang digunakan untuk teknik pembelajaran ekspositori atau teknik penyampaian semacam kuliah. Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan, guru menyampaikan pembelajaran secara terstruktur. Dengan harapan bahwa apa yang disampaikan guru akan dapat dikuasai siswa dengan baik, dan strategi ini terfokus pada kemampuan akademik siswa.

Strategi pembelajaran dengan diskusi, strategi pembelajaran dengan diskusi ini juga menjadi pilihan pak Donny untuk diterapkan dikelas, sebab strategi ini dapat melatih siswa kelas XI IPS 5 dalam bertukar ide dan memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi sosiologi. Menurut pendapat Prof. Dr. S. Nasution, “pembelajaran dengan diskusi ialah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok”.<sup>25</sup> Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman atau membuat suatu keputusan. Prosesnya melibatkan seluruh anggota kelas, guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dalam diskusi ini siswa secara aktif akan meningkatkan belajar mereka karena sebagian besar pembelajaran berasal dari siswa dan mereka akan menentukan hasil diskusi mereka.

Dengan diskusi, keterlibatan siswa dikelas XI IPS 5, dapat dilihat satu persatu, tujuannya adalah agar semua siswa dapat aktif berbicara dan memecahkan persoalan terkait dengan materi sosiologi yang sedang dipelajari. Pada saat penulis melihat proses pembelajaran dikelas XI IPS 5, mereka sedang melakukan diskusi kelompok dengan pembahasan materi konflik sosial. Siswa kelas XI IPS 5 mempunyai semangat belajar tinggi, dan penerapan strategi diskusi kelompok ini dirasa tepat untuk mereka. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang pada satu kelompoknya berjumlah

---

<sup>25</sup> Prof. Dr. S. Nasution, M.A, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 185.

tujuh orang sehingga terbentuk enam kelompok diskusi, dimana masing-masing kelompok akan membahas tema diskusi yaitu konflik sosial, namun dengan judul yang berbeda. Diskusi kelompok ini juga salah satu cara yang diterapkan pak Donny untuk memberikan penilaian kepada masing-masing siswa, tentunya siswa pun akan terpacu untuk belajar lebih giat lagi agar memperoleh nilai diskusi yang baik.

Strategi Pembelajaran Kerja Kelompok Kecil : Pak Donny juga menerapkan strategi ini dalam pembelajaran, strategi pembelajaran kerja kelompok kecil, menurutnya cukup efektif untuk dilakukan, tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan, Kelompok kecil merupakan strategi yang banyak dianjurkan oleh para pendidik. Strategi yang dilakukan untuk mengajarkan materi khusus.

Kerja kelompok kecil merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Guru disini hanya bertugas mengawasi apa yang dikerjakan siswa. Kerja kelompok kecil ialah menuntut siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama.

Penulis melihat secara langsung ketika melakukan pengamatan dikelas XI IPS 5, mengenai penerapan strategi kerja kelompok kecil, siswa dikelas itu dibentuk berkelompok untuk mencari tahu mengenai hubungan antara struktur sosial dan mobilitas sosial, dimana pak Donny sebelumnya hanya memberikan gambaran sekilas kepada siswa tentang pembahasan tersebut, lalu mereka diberikan tugas kelompok untuk bekerja secara bersama-sama mencari tahu lebih detail mengenai bagaimana hubungan antara struktur sosial dan mobilitas sosial. Pak Donny hanya melakukan

pengawasan kepada siswa, dan mengarahkan mereka agar tugas yang kerja kelompok tersebut dapat selesai saat itu juga. Setelah tugas yang diberikan selesai, kemudian hasil dari tugas kerja kelompok siswa ditulis dikertas folio dan dikumpulkan untuk dinilai oleh pak Donny.

Pada proses pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS 5 ini, guru sosiologi menggunakan 3 strategi yang telah dijelaskan diatas yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran diskusi, dan strategi pembelajaran kerja kelompok kecil. Menurut pak Donny sebagai guru sosiologi yang berperan sebagai pengelola pembelajaran, beliau mengatakan bahwa ketiga strategi ini diterapkan karena menyesuaikan dan melihat kondisi siswa. Agar siswa juga dapat mengerti serta memahami materi-materi yang dijelaskan pada pembelajaran sosiologi.

Dengan strategi pembelajaran langsung, diskusi, dan pembelajaran kerja kelompok kecil, siswa kelas XI IPS 5 dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai materi serta dapat memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan.

#### **D. Metode Pembelajaran**

Pada temuan hasil penelitian bahwa metode mengajar guru sosiologi dalam proses pembelajaran dikelas XI IPS 5 menggunakan metode CTL (Contextual Teaching and Learning). Menurut Wina sanjaya “CTL sendiri adalah metode pembelajaran dengan pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa

secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka”.<sup>26</sup>

Siswa kelas XI IPS 5 ditempatkan sebagai subyek belajar, yang berarti siswa memiliki peran aktif pada setiap proses pembelajaran, siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti berdiskusi, pembelajaran yang ada mengaitkan dengan kehidupan nyata, kemampuan siswa berdasarkan pengalaman, tujuannya adalah untuk kepuasan diri, tindakan yang dilakukan siswa merupakan kesadaran diri sendiri, pengetahuan yang dimiliki setiap siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, pembelajaran bisa terjadi dimana saja, dan keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai macam cara yaitu, proses evaluasi, hasil karya siswa, penampilan, observasi, serta wawancara.

“Metode mengajar ini saya terapkan karena saya menyesuaikan dengan kondisi siswa kelas XI IPS 5, jika dengan metode konvensional pembelajaran akan monoton, membosankan, dan tentunya siswa akan menjadi lebih pasif. Dan ternyata metode CTL ini sangat cocok untuk siswa kelas IX IPS 5, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.”<sup>27</sup>

## **E. Media dan Sumber Pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan di kelas XI IPS 5 yaitu menggunakan papan tulis white board dan multimedia (LCD). Sedangkan sumber belajar yang

---

<sup>26</sup> Dr. Wina Sanjaya, M.pd, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2008, Jakarta: Kencana, hlm, 109.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Donny, Guru Sosiologi kelas IX IPS 5, 29 September 2011.

digunakan untuk menjelaskan pelajaran di kelas yaitu buku paket pelajaran sosiologi semester 1, LKS (Lembar Kerja Siswa), dan modul-modul yang disediakan guru.

Papan tulis yang tersedia sebagai media pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah untuk digunakan sebagai sarana dan fasilitas belajar dikelas. Pak Donny sebagai guru sosiologi, menggunakan media ini saat proses belajar sedang berlangsung dikelas. Sambil menjelaskan pak Donny biasanya mencatatkan hal-hal penting terkait dengan materi yang sedang dijelaskan. Dan ketika beliau tidak hadir dikelas, tugas yang diberikan untuk anak-anak adalah mencatat, dimana papan tulis ini sebagai media belajarnya.

Lain halnya dengan LCD, media ini juga digunakan sebagai sarana pembelajaran. Media ini juga disediakan sekolah, untuk guru media ini sangat membantu, khususnya pak Donny yang mengajar sosiologi. Saat menerangkan materi pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS 5, pak donny lebih sering menggunakan media ini. Ini dilakukan untuk menarik perhatian anak-anak agar tidak bosan dan jenuh dalam menerima pengajaran dan juga agar tidak monoton dalam menerangkan materi dikelas.

Dari temuan lapangan yang diperoleh, adapun sumber belajar seperti buku paket pelajaran sosiologi sebagai acuan guru untuk menerangkan materi-materi sosiologi, dan yang paling penting sebagai bahan bacaan siswa untuk dipelajari agar mudah mengerti dan memahami pembahasan pada materi sosiologi. Berbeda dengan LKS (lembar kerja siswa), LKS ini digunakan oleh siswa untuk latihan dalam menjawab soal-soal jika guru memerintahkan untuk mengerjakannya. Tidak seperti

buku paket yang tebalnya berisikan kurang lebih 300-400 halaman, kalau LKS tidak setebal itu hanya berisikan sekitar 150 halaman. Dimana harapan guru agar siswa dapat rajin membaca buku pelajaran sosiologi dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS.

Selain buku paket pelajaran dan LKS, pak Donny sebagai guru sosiologi yang mengajar di kelas XI IPS 5 juga memberikan modul-modul yang dibuat sebagai bahan materi tambahan untuk siswa agar dipelajari di rumah. Tentunya dengan media dan sumber belajar yang ada, guru dapat mengajar dengan optimal kepada siswa di kelas, dan diharapkan siswa juga memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan guru sehingga akan mengerti serta memahami materi yang dijelaskan.

#### **F. Waktu Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas XI IPS 5, terdapat alokasi waktu yang menentukan berapa lama proses tersebut berlangsung. Yang tertera pada program materi pelajaran bahwa alokasi waktu pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 5 semester satu adalah 20 jam, sedangkan semester dua adalah 26 jam. Jadi, total alokasi waktu pembelajaran sosiologi pada semester satu dan dua, kurang lebih berjumlah 46 jam.

Berarti dalam satu kali tatap muka kurang lebih sekitar 2 x 45 menit, dan pertemuan tatap muka yang terjadi dalam seminggu hanya satu kali saja, di kelas XI IPS 5 ini pembelajaran sosiologi terlaksana pada setiap hari jum'at. Dengan waktu yang tersedia, tentunya pembelajaran yang berlangsung akan sangat membantu dalam

setiap penyampaian materi-materi sosiologi. Alokasi waktu juga dapat dilihat pada RPP dan silabus kelas XI IPS, untuk kelas XI IPS 5, dalam RPP semester satu terjadi 25 kali pertemuan, dan semester dua terjadi 22 kali pertemuan. Sedangkan yang tertera dalam silabus pada semester satu dan dua sama seperti yang tertera dalam program materi pelajaran sosiologi, bedanya hanya teletak pada sk (standar kompetensi) yang harus dicapai siswa. Pada semester satu alokasi waktu yang tertera pada silabus di sk pertama ada 8 jam, kedua ada 6 jam, dan yang ketiga ada 6 jam. Sedangkan pada silabus semester dua di sk pertama ada 6 jam, kedua ada 12 jam, dan yang ketiga ada 8 jam.

Demikianlah alokasi waktu pembelajaran sosiologi yang di rancang dalam program materi pelajaran kelas XI yang dapat dilihat dari data-data hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Diharapkan dengan adanya alokasi waktu yang tersedia pembelajaran sosiologi dapat bermanfaat, dan guru dapat menyampaikan semua materi-materi sosiologi dengan tuntas, serta siswa dapat belajar pelajaran sosiologi dengan baik.

### **G. Aktivitas Siswa**

Di dalam penerapannya pada pembelajaran sosiologi kelas XI IPS 5, ditemukan beberapa aktivitas yang dilakukan siswa sehingga penerapan pembelajaran bermakna memberi kemungkinan siswa bebas untuk beraktivitas seperti pada saat siswa mengemukakan pendapat, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap alat bantu pembelajaran. Melalui pembelajaran yang melibatkan semua aktivitas

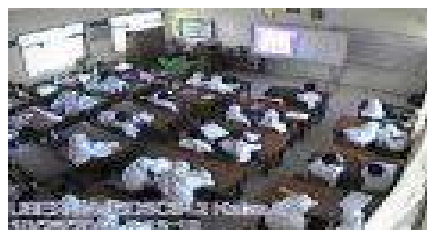


siswa akan memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep terhadap pengembangan materi berdasarkan contoh-contoh nyata yang terjadi dan dialami siswa. Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa sehingga terwujud dengan apa yang disebut kebermaknaan pembelajaran, dimana melihat beberapa kegiatan meliputi : (a) aktivitas siswa dalam mendengarkan, (b) aktivitas siswa dalam kegiatan mengamati, (c) aktivitas siswa dalam eksperimen, (d) aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat, (e) aktivitas siswa dalam mengumpulkan tugas dan latihan.

Aspek kebermaknaan pembelajaran sosiologi meliputi : materi yang relevan dengan pengalaman, kebermaknaan materi secara potensial, dan kebermaknaan materi yang relevan dengan tingkat perkembangan. Sedangkan aktivitas Guru yang dilakukan adalah : materi pembelajaran melalui berbicara, menjelaskan materi pembelajaran melalui Tanya jawab, menjelaskan materi pembelajaran melalui tugas, membujuk siswa memotivasi hasil tugas kelompok, menjelaskan materi pembelajaran melalui alat bantu, dan menjelaskan materi dengan membimbing siswa.

### **Foto III.1.**

#### **Kondisi Selama Proses Pembelajaran Di kelas**



Sumber: Dokumentasi penulis, tahun 2011

Gambar yang ada dalam foto merupakan kondisi kelas saat proses pembelajaran sosiologi sedang berlangsung, terlihat pada foto sebelah kiri bahwa aktivitas siswa sedang belajar, dimana guru yang menerangkan dan siswa yang mendengarkan guru. Beberapa siswa pun terlihat aktif bertanya ketika guru menerangkan pelajaran sosiologi. Dan foto yang disebelah kanan adalah saat siswa diberikan tugas oleh pak Doni (guru sosiologi) untuk mencari materi yang akan digunakan sebagai sumber diskusi kelompok di kelas.

## **H. Materi Ajar**

Materi ajar sangat penting dan sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Inilah yang akan disampaikan dan diinformasikan kepada siswa, mendefinisikan dan memberi contoh nyata dilakukan oleh guru agar siswa mengerti dengan apa yang guru jelaskan. Di kelas XI IPS 5, dari hasil temuan lapangan berupa wawancara dengan menyebar pertanyaan ke semua anak, dapat diketahui bahwa 36 siswa yang ada di kelas ini menyukai pelajaran sosiologi. Dari pertanyaan yang saya ajukan mereka menyukai pelajaran sosiologi,. Menurut mereka pelajaran sosiologi tidak menjenuhkan, hanya saja menjenuhkan atau tidaknya tergantung pada cara guru dalam menjelaskan.

“saya menyukai pelajaran sosiologi, menurut saya pelajaran sosiologi tidak menjenuhkan, masalah menjenuhkan atau tidaknya tergantung pada cara guru menyampaikan pembelajaran dikelas. Penyampaian materi yang dilakukan guru juga sangat jelas dan mudah di pahami”.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara kepada siswa kelas XI IPS 5 pada tanggal 23 september 2011.

Dahulu sebelum ada perubahan pengucapan, kelas XI SMA biasa disebut kelas 2 SMA, namun karena adanya perubahan kurikulum pendidikan akhirnya berdampak pada penyebutannya. Dari data yang ada, dikelas XI IPS 5 ini pada semester genap (satu) bahasan atau materi yang akan dipelajari adalah struktur sosial, diferensiasi sosial, stratifikasi sosial, konflik sosial, dan hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial. Namun pada waktu itu mereka sedang membahas materi konflik sosial.

Materi-materi yang akan dipelajari juga dituliskan dalam Silabus dan RPP mengajar guru. Dalam silabus dan rpp juga dijabarkan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dikelas, cara penilaian untuk siswa, alokasi waktu (berapa lama waktu belajar), dan sumber atau alat pembelajaran yang digunakan.

**Tabel III.1** <sup>29</sup>

**Bahasan atau materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran semester ganjil (satu)**

<b>Materi pokok pembelajaran</b>	<b>Kegiatan pembelajaran</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Sosial dan Diferensiasi Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara individu mengamati diferensiasi sosial dalam kehidupan masyarakat.</li> <li>• Secara individu mengamati stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat.</li> <li>• Secara kelompok mendiskusikan diferensiasi sosial berdasarkan ras, etnis, agama, dan gender.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stratifikasi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara kelompok mendiskusikan macam-macam kriteria stratifikasi sosial dimasyarakat.</li> </ul>

<sup>29</sup> Data penelitian, hasil temuan lapangan yang dilakukan pada tanggal 29 september 2011.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik sosial</li>   <li>• Hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara klasikal mendiskusikan berbagai pengaruh diferensiasi dan stratifikasi sosial yang terdapat dimasyarakat.</li> <li>• Secara individu menggali informasi melalui pengamatan tentang konsolidasi dan interseksi yang ada didalam masyarakat.</li> <li>• Secara individu mengklasifikasikan konsolidasi dan interseksi yang terjadi didalam masyarakat.</li>   <li>• Secara berkelompok mengkaji contoh kasus konflik yang terjadi dimasyarakat.</li> <li>• Berdiskusi secara kelompok untuk mengklasifikasikan berbagai konflik dalam masyarakat.</li> <li>• Secara klasikal mendiskusikan konflik dan kekerasan.</li> <li>• Secara individu menyimpulkan hasil diskusi tentang konflik dan kekerasan.</li> <li>• Secara klasikal mengkaji sebab-sebab terjadinya konflik dimasyarakat.</li> <li>• Secara kelompok mensimulasikan sebab-sebab terjadinya konflik dalam masyarakat.</li>   <li>• Secara klasikal mengamati visual tentang hubungan struktur sosial dengan mobilitas sosial.</li> <li>• Mendiskusikan secara kelompok tentang pengamatan visual.</li> <li>• Menyimpulkan hasil diskusi visual tentang hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial.</li> <li>• Secara individu mengkaji dampak mobilitas sosial pada kehidupan masyarakat kota melalui visual yang ditayangkan.</li> <li>• Secara individu mengungkapkan satu contoh kasus keanekaragaman kelompok sosial.</li> <li>• Secara kelompok mengemukakan gagasan dalam penanganan kasus yang diakibatkan dari keanekaragaman kelompok sosial..</li> </ul>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data hasil penelitian, tahun 2011

Kegiatan pembelajaran di kelas pada materi struktur sosial dan diferensiasi sosial meliputi pengamatan secara individu diferensiasi sosial dalam kehidupan masyarakat, mengamati stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat, secara kelompok mendiskusikan diferensiasi sosial berdasarkan ras, etnis agama dan gender. Tidak hanya pada materi struktur sosial dan diferensiasi sosial saja, namun materi-materi selanjutnya pun hampir sama dan tidak berbeda jauh dalam hal kegiatan pembelajaran di kelas. Tabel dan penjelasan di atas adalah materi pokok pembelajaran semester genap (satu) kelas XI IPS 5.

### **I. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan penilaian yang diperoleh siswa dengan cara mengerjakan tugas, aktif bertanya di kelas, dan menjawab soal-soal ujian yang diberikan. Sedangkan pengertian dari penilaian itu sendiri adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa, penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak dan apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan pak Donny terhadap perolehan hasil belajar siswa kelas XI IPS 5, bahwa siswa di kelas ini memiliki nilai yang memenuhi standar, artinya hasil belajar siswa kelas XI IPS 5 memenuhi kriteria penilaian yang ditentukan oleh sekolah. Nilai rata-rata siswa kelas XI IPS 5 yang diperoleh untuk

mata pelajaran sosiologi adalah 75,00, dengan nilai terendah yang diperoleh 70,00, dan nilai tertinggi 90,00 pada hasil belajar semester satu. Jika dilihat dari perolehan hasil belajar siswa, dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI IPS 5 ini mampu menerima pembelajaran dengan baik pada mata pelajaran sosiologi.

Penilaian dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran sehingga terarah pada proses belajar dan hasil belajar siswa. Guru biasanya menekankan pada aspek intelektual dan penilaiannya terbatas pada evaluasi atau tes, dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran sosiologi.

Hasil belajar siswa kelas XI IPS 5 jika dilihat dari nilai rata-rata kelas cukup memuaskan, terlihat bahwa 36 siswa yang ada dikelas ini menguasai materi-materi yang telah dijelaskan. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas ini adalah 70,00, sedangkan paling tinggi nilai yang diperoleh adalah 90,00. siswa yang memperoleh nilai 70,00 berjumlah 4 siswa dan yang memperoleh nilai 90,00 berjumlah 3 orang siswa. Selebihnya yang lain memperoleh nilai antara 75 sampai dengan 85. Jadi dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dikelas ini sudah mencapai target dan cukup memuaskan, karena dari perolehan nilai sementara berdasarkan nilai tugas harian dan tugas kelompok. Siswa kelas XI IPS 5 telah mampu menguasai materi-materi sosiologi yang telah diajarkan guru, mereka aktif dan tidak segan bertanya jika mereka tidak mengerti, keaktifan mereka juga merupakan nilai yang dicatat oleh guru. Dari kesimpulan sementara berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran sosiologi bahwa siswa mampu dan menguasai materi-materi sosiologi. Hal

ini juga memberikan anggapan bahwa pembelajaran sosiologi memiliki kebermaknaan untuk siswa kelas XI IPS 5, karena dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

## **J. Peran Guru**

Guru didalam kelas mempunyai peran sebagai pengajar dan pendidik. Menjelaskan materi-materi yang ada sesuai dengan kurikulum dan bahan ajar yang tersedia. Kreatif dan inovatif dalam mengajar juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, yang nantinya siswa akan mengerti dan paham dengan materi-materi yang dijelaskan.

“Sebagai seorang guru, saya memiliki berbagai peran. Menyampaikan materi pembelajaran adalah tugas saya, tidak hanya itu, saya juga sebagai perencana pembelajaran, fasilitator, pengelola pembelajaran dan penilai. Bagaimana membuat pembelajaran menjadi bermakna untuk siswa adalah tugas saya. Sebab pembelajaran sosiologi dapat bermakna untuk siswa, jika saya sebagai guru mampu membuat siswa memahami materi-materi yang disampaikan, dan siswa tersebut memperoleh hasil belajar atau nilai yang baik, sehingga pembelajaran sosiologi bermakna untuk siswa.”<sup>30</sup>

Sama dengan guru-guru lain, guru sosiologi dikelas XI IPS 5 berperan sebagai pendidik yang menjelaskan materi-materi sosiologi untuk siswa dikelas ini. Guru dituntut untuk dapat memberikan pengajaran yang mudah dimengerti dan dipahami siswa dengan caranya masing-masing. Pembelajaran sosiologi yang sering didengar membosankan, adalah sebagai acuan dan motivasi untuk guru agar dapat memeberikan perubahan dalam pembelajaran sosiologi agar tidak membosankan.

---

<sup>30</sup> Wawancara penulis dengan pak Donny (Guru sosiologi kelas XI IPS 5, SMAN 76 Jakarta Timur), 29 September 2011.

Dalam bukunya, Nasution mengungkapkan “Tidak sedikit guru apabila dalam menghadapi siswa banyak menimbulkan ketegangan sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan. Akhirnya banyak siswa yang kurang respon dan berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak memuaskan”.<sup>31</sup>

Peran guru yang paling utama dikelas ini adalah memimpin siswa dan membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru di sekolah dan di kelas adalah sebagai pengganti orang tua, model, serta teladan bagi siswa (anak-anak). Guru juga dituntut agar memahami kebutuhan dan kondisi siswa.

Guru sosiologi dikelas XI IPS 5 ini bernama pak Donny, beliau tidak hanya mengajar dikelas ini tetapi juga dikelas XI lainnya yang ada di SMA 76. Ketika saya bertanya langsung kepada beliau mengenai perannya di kelas ini, pak Donny langsung menjelaskan dengan santai dan terkadang ada candaan sedikit ketika menjawab pertanyaan dari saya.

Ada empat peran sebagai guru yang ia jalankan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas :

“Yang pertama (1) sebagai perencana pembelajaran, yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi. Kedua (2) sebagai fasilitator, membantu siswa untuk memepermudah siswa belajar, untuk itu saya harus banyak memahami karakter siswa dan gaya belajarnya, kemudian mengetahui kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Dengan pemahaman tersebut saya dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa. Guru sebagai fasilitator harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarah dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal. Ketiga (3) sebagai pengelola pembelajaran, yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif baik secara sosial maupun psikologis. Lingkungan sosial yang baik adalah terciptanya hubungan

---

<sup>31</sup> Prof. Dr. S. Nasution, M.A. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Cetakan 2008. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm, 121.



yang harmonis antara guru dan pimpinan sekolah, sedangkan lingkungan psikologis adalah kepercayaan dan menghormati antar sesama dengan semua unsur yang ada disekolah. Tujuan pengelolaan pembelajaran sendiri adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, dengan demikian memungkinkan siswa akan berkembang secara optimal, terbuka, dan demokratis. Keempat (4) sebagai evaluator (penilai) adalah untuk melihat keberhasilan dalam mengajar dan untuk menentukan ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kurikulum.”<sup>32</sup>

## **K. Kesimpulan**

Proses pembelajaran di kelas XI IPS 5, melihat peran guru dikelas ini sebagai pendidik yang menyampaikan materi-materi sosiologi kepada siswa. Tidak sebatas sebagai pendidik yang melakukan pembelajaran, guru juga berperan sebagai model, tauladan, dan pengganti orang tua. Dan yang paling utama ada empat peran sebagai guru yaitu, (1) guru sebagai perencana pembelajaran, (2) guru sebagai fasilitator, (3), guru sebagai pengelola pembelajaran, (4), guru sebagai evaluator (penilai). Keempat peran ini harus dilaksanakan oleh seorang guru karena merupakan kewajiban sebagai tenaga pengajar. Dalam mendidik guru juga harus memiliki strategi, tujuannya adalah untuk mencapai suatu pembelajaran secara optimal, strategi yang digunakan pak Donny dalam mengajar dikelas XI IPS 5 adalah strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran diskusi, dan strategi pembelajaran kerja kelompok kecil.

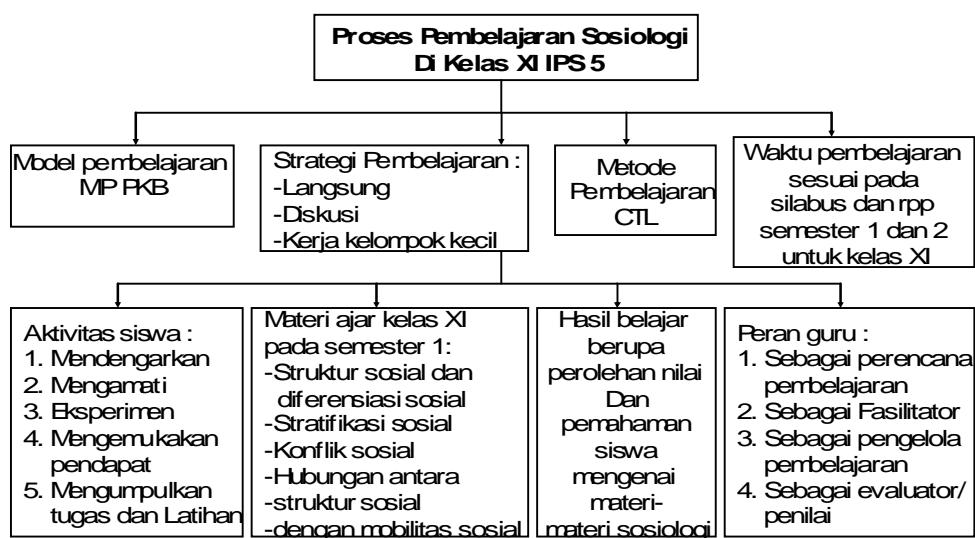
Pada kesimpulan dibuat bagan agar lebih mudah memahami proses pembelajaran yang berlangsung dikelas XI IPS 5 :

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Donny, Guru Sosiologi kelas IX IPS 5, tanggal 29 September 2011.

### Bagan III. I

#### Proses Pembelajaran Sosiologi Di kelas XI IPS 5



Sumber : Hasil penelitian, tahun 2011

Dalam mendidik guru juga harus memiliki strategi, tujuannya adalah untuk mencapai suatu pembelajaran secara optimal, strategi yang digunakan pak Donny dalam mengajar dikelas XI IPS 5 adalah strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran diskusi, dan strategi pembelajaran kerja kelompok kecil. Menurutnya sebagai guru sosiologi yang berperan sebagai pengelola pembelajaran, beliau mengatakan bahwa ketiga strategi ini diterapkan karena menyesuaikan dan melihat kondisi siswa, agar nantinya mereka dapat mengerti dan memahami materi yang dijelaskan.

Selain strategi pembelajaran, guru juga menggunakan model pembelajaran MP PKB (Model pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) yang diterapkan di kelas sebagai cara guru untuk membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya agar memperoleh pengetahuan dan hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran yang diterapkan guru juga ditunjang dengan metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas XI IPS 5 adalah dengan metode CTL (Contextual Teaching and Learning), pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka. Metode mengajar ini diterapkan oleh pak Donny karena menyesuaikan dengan kondisi siswa kelas IX IPS 5, jika dengan metode konvensional pembelajaran akan monoton, membosankan, dan tentunya siswa akan menjadi lebih pasif. Dan selama penerapan metode ini sampai saat ini ternyata metode CTL cocok untuk siswa kelas IX IPS 5, sebab dengan metode ini siswa menjadi lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran.

Adapun media dan sumber pembelajaran yang digunakan di kelas XI IPS 5 yaitu menggunakan papan tulis white board, multimedia (LCD), LKS (Lembar Kerja Siswa), dan modul-modul yang disediakan guru.

Selain itu, dpada pembahasan di bab ini juga membahas alokasi waktu pembelajaran sosiologi, dimana dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas XI IPS 5, yang tertera pada program materi pelajaran bahwa alokasi waktu

pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 5 semester satu adalah 20 jam, sedangkan semester dua adalah 26 jam. Jadi, total alokasi waktu pembelajaran sosiologi pada semester satu dan dua, kurang lebih berjumlah 46 jam. Dalam satu kali tatap muka kurang lebih sekitar 2 x 45 menit, dan pertemuan tatap muka yang terjadi dalam seminggu hanya satu kali saja, dikelas XI IPS 5 ini pembelajaran sosiologi terlaksana pada setiap hari jum'at. Dapat dilihat juga pada RPP dan Silabus kelas XI IPS, untuk kelas XI IPS 5, dalam RPP semester satu terjadi 25 kali pertemuan, dan semester dua terjadi 22 kali pertemuan. Dalam silabus pada semester satu dan dua sama seperti yang tertera dalam program materi pelajaran sosiologi, perbedaan terletak pada SK (Standar Kompetensi) yang harus dicapai siswa. Pada semester satu alokasi waktu yang tertera pada silabus di SK pertama ada 8 jam, kedua ada 6 jam, dan yang ketiga ada 6 jam. Sedangkan pada silabus semester dua di sk pertama ada 6 jam, kedua ada 12 jam, dan yang ketiga ada 8 jam.

Ditemukan beberapa aktivitas yang dilakukan siswa yaitu, aktivitas siswa dalam mendengarkan, aktivitas siswa dalam kegiatan mengamati, aktivitas siswa dalam eksperimen, aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat, serta aktivitas siswa dalam mengumpulkan tugas dan latihan.

Materi ajar sangat penting karena merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Dikelas XI IPS 5 ini pada semester genap (satu) materi yang akan dipelajari adalah struktur sosial, diferensiasi sosial, stratifikasi sosial, konflik sosial, dan hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial. Tetapi ketika penulis sedang melakukan penelitian observasi, yang terlihat adalah mereka sedang

membahas mengenai materi konflik sosial. Mater-materi yang akan dipelajari juga dituliskan dalam Silabus dan RPP mengajar guru.

Sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI IPS 5 jika dilihat dari nilai rata-rata kelas cukup baik dan memuaskan, terlihat bahwa 36 siswa yang ada dikelas ini menguasai materi-materi yang telah dijelaskan. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas ini adalah 70,00, sedangkan paling tinggi nilai yang diperoleh adalah 90,00. siswa yang memperoleh nilai 70,00 berjumlah 4 siswa dan yang memperoleh nilai 90,00 berjumlah 3 orang siswa. Selebihnya yang lain memperoleh nilai antara 75 sampai dengan 85. Jadi dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dikelas ini sudah mencapai target dan cukup memuaskan, karena dari perolehan nilai sementara berdasarkan nilai tugas harian dan tugas kelompok.

## **BAB IV**

### **KEBERMAKNAAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI**

#### **A. Pengantar**

Bab IV ini membahas analisis temuan penelitian, penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan, observasi, dan wawancara langsung kepada objek penelitian. Temuan lapangan yang diperoleh dari hasil lapangan yang berupa data-data kemudian diolah dan ditulis dalam skripsi ini. Yang dibahas dalam bab IV merupakan analisis temuan penelitian dan jawaban dari pertanyaan penelitian pada bab I yang ada pada perumusan masalah.

Pembahasannya meliputi makna pembelajaran sosiologi bagi siswa kelas XI IPS 5 dan kebermaknaan materi pembelajaran sosiologi SMA kelas XI IPS 5, kebermaknaan materi pembelajaran sosiologi terbagi menjadi 3 bagian yaitu, kebermaknaan materi relevan terhadap pengalaman, kebermaknaan materi pembelajaran secara potensial, dan kebermaknaan materi pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan.

#### **B. Kebermaknaan materi pembelajaran**

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), makna adalah sebuah arti, dengan kata lain makna pembelajaran adalah arti pembelajaran. Dan yang dibahas disini adalah bagaimana siswa memaknai pembelajaran sosiologi bagi

didrinya. Umumnya, siswa menganggap pembelajaran sosiologi adalah pembelajaran yang membosankan, karena mereka beranggapan bahwa pembelajaran sosiologi hanya menghafal materi-materi yang disampaikan. Tetapi berbeda dengan siswa lain yang beranggapan seperti itu, siswa yang ada dikelas XI IPS 5 ini justru menganggap bahwa pembelajaran sosiologi tidak membosankan. Menurut pendapat mereka, pada dasarnya semua pembelajaran yang disampaikan bertujuan agar kami mengetahui dan memahami informasi mengenai materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran tersebut.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan memiliki makna jika materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Jika dilihat dari proses pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS 5, tentunya siswa memiliki makna tersendiri pada pembelajaran ini. Pada prosesnya, yang terdapat didalam suatu pembelajaran ialah apa saja model pembelajaran yang diterapkan, strategi pembelajaran yang diterapkan, metode pembelajaran yang digunakan, media atau sumber belajar yang digunakan, waktu pembelajaran, aktifitas siswa, pokok bahasan atau materi ajar, hasil belajar siswa, dan peran guru. Berdasarkan proses pembelajaran sosiologi yang berlangsung juga dapat mempengaruhi pendapat siswa tentang makna pembelajaran itu sendiri.

Pendapat siswa kelas XI IPS 5 mengenai makna pembelajaran sosiologi, adalah pembelajaran sosiologi memiliki makna sebagai suatu pembelajaran yang menarik untuk dipelajari, apalagi ditunjang dengan cara guru sosiologi dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat mereka paham dan mengerti.

Menurut mereka, materi-materi yang ada pada mata pelajaran sosiologi tidak sulit untuk dimengerti, jika rajin membaca buku pelajaran dan memperhatikan guru saat menyampaikan materi dikelas. Selain itu, siswa juga harus banyak mencoba mengerjakan latihan soal-sosal yang terdapat dalam LKS (Lembar Kerja Siswa), tujuannya adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, yang nantinya pertanyaan-pertanyaan tersebut akan keluar dalam soal-soal ujian semester.

Makna pembelajaran sosiologi yang utama bagi siswa kelas XI IPS 5 adalah dimana pembelajaran ini, dapat memberikan pengetahuan kepada mereka mengenai materi-materi yang dipelajari serta bagaimana siswa kelas XI IPS 5 dapat memperoleh hasil belajar yang memenuhi standar nilai yang sudah ditetapkan pemerintah dan sekolah.

Cara guru menyampaikan materi pelajaran juga dapat mempengaruhi siswa dalam memaknai pembelajaran. Suatu pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin agar siswa dapat fokus dalam memperhatikan. Begitupun yang dilakukan pak Donny (guru sosiologi kelas XI IPS 5), beliau berusaha menyampaikan materi semenarik mungkin, karena dengan begitu, siswa akan fokus serta memahami apa yang disampaikan. Penggunaan model, stragtegi, dan metode pembelajaran yang tepat, dirasa perlu karena sebagai penunjang berlangsungnya proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi siswa dalam memaknai pembelajaran sosiologi.

Proses pembelajaran juga dapat menentukan kebermaknaan pembelajaran bagi siswa. Pengertian pembelajaran bermakna menurut Ausubel yang di kutip Ratna wilis



“bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran bermakna adalah suatu cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi pada struktur kognitif”.<sup>33</sup> Jadi suatu pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila cara atau proses yang dilakukan dalam pembelajaran itu melibatkan semua aspek yang dimiliki anak untuk memperoleh informasi. Informasi atau pengetahuan yang didapat tersebut masuk dan tersimpan didalam struktur kognisi mereka. Dalam hal ini dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih berarti bagi anak apabila kegiatan itu dilakukan dengan melibatkan semua bidang pengembangan yang dimiliki anak. Pengembangan fisik dan intelektual dengan melibatkan aktivitas tangan dan fikir, pengembangan sosial melalui materi yang berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial di masyarakat, pengembangan emosional untuk memperoleh gambaran tentang diri anak dalam memperoleh pengalaman belajar karena terlibatnya emosi anak dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman yang bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna merupakan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memasukkan pengetahuan dalam struktur kognisi dengan cara melibatkan seluruh bidang pengembangan baik fisik, sosial, emosional dan intelektual. Jika mengacu pada *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) kebermaknaan pembelajaran sosiologi pada kelas XI SMA Negeri dapat juga disebut suatu pembelajaran dimana kualitas metode dan proses pembelajarannya sesuai dengan tingkat perkembangan, dengan mempertimbangkan perkembangan fisik,

---

<sup>33</sup> Prof. Dr. Ratna Wilis Dahar, M.Sc, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Cetakan 2011, Jakarta : Erlangga, hlm, 94.

kognitif, sosial, emosi dan perbedaan individu. Kebermaknaan pembelajaran sosiologi didalam temuan penelitian ini yang dimaksudkan adalah kebermaknaan pada materi pembelajaran bagi siswa SMA. Pada temuan penelitian kebermaknaan materi pembelajaran yang dilakukan meliputi tiga (3) bagian yaitu, yang pertama (1): materi pembelajaran yang memiliki kebermaknaan relevan dengan pengalaman, yang kedua (2): materi pembelajaran yang memiliki kebermaknaan logis, dan yang ketiga (3): materi pembelajaran yang memiliki kebermaknaan relevan dengan tingkat perkembangan siswa.

### **1. Kebermaknaan materi pembelajaran relevan dengan pengalaman**

Kebermaknaan materi pembelajaran relevan dengan pengalaman yang dimaksudkan adalah materi pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila materi yang diajarkan adalah materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan anak sehari-hari. Materi tersebut dikatakan bermakna karena pengalaman siswa sehari-hari apabila digali dan dikembangkan dapat mempermudah siswa untuk memahami pelajaran yang akan diajarkan untuk materi yang mirip. Kebermaknaan materi pembelajaran yang relevan dengan pengalaman pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara antara lain melalui kegiatan pembelajaran bercerita, Tanya jawab dan melalui penugasan baik secara individu maupun kelompok.

Materi pembelajaran melalui cerita pada temuan penelitian ini keaktifan guru mempunyai peranan yang sangat penting karena disamping cerita itu harus disampaikan dengan kehidupan anak baik dari segi materi maupun bahasannya.

Kebermaknaan materi pembelajaran tersebut didalam pembelajaran sosiologi yang dilakukan dengan pendekatan seperti dijelaskan pada *standar kurikulum* bahwa murid akan belajar pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan sikap yang akan bermanfaat baik didalam maupun diluar sekolah.

Pembelajaran berlangsung siswa diminta berpendapat mengenai materi yang relevan atau sesuai dengan pengalamannya, beberapa siswa mengungkapkan mengenai materi yang menurut mereka relevan dengan pengalaman mereka. Seperti materi konflik sosial, mereka berpendapat mengenai materi konflik karena ada beberapa diantara mereka yang mengalami konflik pada sesama teman. Mereka berkonflik dengan sebab yang bermacam-macam, mulai dari salah paham dengan perkataan, sampai dengan persaingan pribadi diantara mereka. Dengan kata lain materi konflik, relevan dengan pengalaman siswa.

Relevan dengan pendapat diatas maka siswa akan belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan mendengarkan cerita guru, karena pada dasarnya anak-anak sangat senang mendengarkan cerita sehingga mempermudah anak memahami dan mengingatnya kembali. Untuk materi pembelajaran melalui Tanya jawab yang dilakukan yaitu pada materi-materi seperti sosialisasi, konflik sosial, dan interaksi sosial. Untuk ini materi ini guru mengembangkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan lingkup kehidupan siswa sehari-hari baik didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Di dalam mengembangkan pertanyaan guru berpedoman bahwa komponen yang penting dalam bertanya adalah pertanyaan harus jelas dan ringkas. Seperti pada materi konflik sosial

guru bertanya apa penyebab terjadinya konflik sosial?, maka dari itu pertanyaan harus disusun dengan kata-kata yang cocok dengan tingkat perkembangan. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan yang disajikan secara jelas dan ringkas dan diarahkan serta ditugaskan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada materi pembelajaran melalui tugas dimaksudkan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan. Untuk pembelajaran melalui tugas ini dilakukan guru baik tugas yang harus dikerjakan disekolah maupun dirumah.

## **2. Kebermaknaan pembelajaran secara potensial**

Materi pembelajaran secara potensial merupakan materi-materi yang dapat mengembangkan daya pikir anak didalam memahami beberapa konsep yang sangat sederhana seperti definisi atas pertanyaan-pertanyaan. Untuk hal tersebut maka kebermaknaan materi secara potensial perlu ditanamkan pada siswa usia dini, karena melalui materi ini siswa dapat mengenal dan memahami konsep-konsep yang sebenarnya. Kebermaknaan materi pembelajaran secara potensial dapat dinyatakan melalui materi yang bersifat konsisten dan substantif. Kebermaknaan materi secara potensial di dalam penelitian ini ditemukan beberapa materi baik materi yang bersifat konsisten maupun substantif. Untuk materi yang konsisten disajikan guru pada materi tentang konflik sosial, pada materi ini guru menjelaskan tentang dampak dari konflik

yang terjadi dilingkungan sekitar, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial, dan cara mengatasi konflik sosial yang timbul dilingkungan sosial.

Kebermaknaan pembelajaran secara potensial disini maksudnya adalah siswa harus mampu mengembangkan daya pikir mereka. Contoh pada materi konflik sosial, siswa harus berfikir dan mencari tahu apa saja dampak, faktor, dan cara mengatasi konflik yang terjadi disekitar mereka. Pada kasus konflik antar sesama siswa hingga mereka bertengkar dan berbeda pendapat. Setelah diselidiki dan dicari tahu ternyata konflik diantara siswa tersebut penyebabnya adalah kesalah pahaman dari perkataan salah satu siswa dan salah satu diantara mereka tidak terima dengan perkataan tersebut. Sehingga timbulah konflik tersebut.

Sedangkan untuk materi yang substantif disajikan guru pada penjelasan tentang pengertian-pengertian seperti pengertian konflik sosial, pengertian lingkungan sosial, dan pengertian dampak atau akibat. Materi-materi tersebut dimasukkan kedalam materi yang bersifat substantif. Hal ini berpedoman pada penjelasan bahwa materi yang substantif berarti materi yang dapat dinyatakan dalam berbagai cara tanpa mengubah arti atau dengan mengubah urutan kata-kata tanpa mengubah arti. Dengan demikian kebermaknaan materi pembelajaran secara potensial yang dilakukan didalam penelitian ini masih sangat terbatas kepada penjelasan tentang pengertian atau definisi yang sangat sederhana.

### **3. Kebermaknaan Materi pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan**

Kebermaknaan materi pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan yang dimaksudkan adalah materi-materi pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat usia anak baik dari segi materi maupun strategi yang digunakan. Untuk itu dalam proses pembelajaran agar terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan maka guru perlu memahami beberapa faktor seperti pendapat bahwa siswa yang memiliki awal untuk mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Satu pengetahuan tertentu maka siswa akan dapat berkembang berbeda dengan siswa yang lain. Juga adanya faktor lingkungan belajar yang dapat menunjang, merangsang, dan memperlancar proses pembelajaran.

Dengan beberapa uraian diatas maka dapat diketahui bahwa untuk kebermaknaan materi pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan yang dilakukan didalam penelitian ini melalui berbagai cara antara lain yaitu pembelajaran melalui alat bantu melalui observasi atas pengamatan dan dengan praktek. Untuk kebermaknaan materi melalui alat bantu yang dilakukan yaitu pada materi konflik sosial adalah dengan menggunakan media multimedia atau LCD, dimana guru menerangkan materi menggunakan media multimedia yang didalam pembahasannya terdapat komponen-komponen materi tersebut beserta contohnya baik berupa tulisan maupun gambar-gambar. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan sehingga melalui pembelajaran tersebut diharapkan akan lebih bermakna. Dalam menarik perhatian atau memperoleh informasi siswa, guru dapat memilih cara atau alat yang bermanfaat bagi siswa, yang memiliki relevansi dan bahan pelajaran dan tujuan pembelajaran. Pada

perkembangan anak ditahap ini adalah suatu internalisasi dari apa yang diketahui melalui panca indera sampai kedalam otaknya. Melalui pertimbangan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran melalui alat bantu diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi pembelajaran karena siswa dapat berhubungan langsung dengan benda yang sebenarnya.

Untuk kebermaknaan melalui materi melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan guru pada materi konflik sosial dengan mengadakan pengamatan di lingkungan sekitar dan mengamati isu-isu terjadinya konflik dimasyarakat, lalu siswa menuangkannya kedalam tulisan untuk dikumpulkan sebagai tugas harian siswa. Isu-isu yang ada dimasyarakat, contohnya pada kasus FPI (Forum Pembela Islam), organisasi masyarakat ini, diketahui siswa sebagai organisasi pemberantas keburukan-keburukan atau tindakan yang dilakukan masyarakat, yang tidak sesuai dengan islam. Pada kasus pornografi misalnya, ormas ini sangat menentang keras dengan adanya pornografi dan porno aksi yang dilakukan oleh artis-artis di televisi. Maka dengan contoh kasus diatas, anak belajar menggunakan aktivitas fisik untuk memecahkan masalah sehingga mereka lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna.

Sedangkan kebermaknaan materi melalui kegiatan diskusi yang dilakukan dalam penelitian ini masih sangat sedikit dan sederhana seperti pada materi interaksi sosial dimana siswa dan guru mempraktekkan didalam kelas bagaimana berinteraksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Siswa dengan siswa berinteraksi dengan saling bertanya, sedangkan siswa dengan guru adalah ketika guru

menerangkan materi pembelajaran lalu siswa mendengarkan serta memperhatikan sehingga ketika tidak mengerti dapat bertanya kepada guru. Pembelajaran seperti ini sangat diperlukan karena melalui kejadian ini banyak manfaat yang diperoleh siswa, yaitu : (1) siswa dapat terlibat secara langsung, (2) dapat melatih perkembangan daya pikir dan fisik secara bersama-sama, (3) pengetahuan yang diperoleh akan lebih tahan lama tersimpan dibanding dengan pengetahuan yang diperoleh melalui mendengarkan.

### **C. Kebermaknaan Strategi Pembelajaran**

Maksud dari kebermaknaan strategi pembelajaran adalah dimana strategi sebagai salah satu cara guru untuk menyampaikan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi-materi yang sedang dipelajari. Pentingnya penggunaan strategi pembelajaran juga disadari oleh pak Donny, sebab strategi pembelajaran juga memiliki tujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan. Dikelas XI IPS 5, pak Donny menggunakan tiga strategi pembelajaran, yaitu : strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran dengan, dan strategi pembelajaran dengan kerja kelompok kecil. Pada dasarnya strategi ini juga sama seperti model pembelajaran, karena merupakan cara yang dilakukan guru untuk menarik perhatian dan membuat siswa fokus pada pembelajaran.

Penggunaan strategi juga menentukan keberhasilan pembelajaran, ketiga strategi yang digunakan pak Donny, bertujuan membuat siswa kelas XI IPS 5 aktif



dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan. Secara tidak langsung, strategi ini juga membuat mereka dapat mengungkapkan pendapat dan bekerjasama dengan sesama siswa yang ada dikelas XI IPS 5.

Dengan ketiga strategi yang digunakan, maka guru sosiologi di kelas dapat mengamati siswanya dalam mengungkapkan pendapat, sehingga nantinya mampu memberikan penilaian secara obyektif kepada masing-masing siswa.

### **1. Penggunaan Model Pembelajaran**

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sosiologi di sekolah ini adalah model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (MP PKB). Pada prosesnya, model ini tepat diterapkan penggunaannya pada siswa kelas XI IPS 5. Penggunaan model pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS 5, adalah upaya dari guru sosiologi yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya saat pembelajaran sosiologi berlangsung.

Dengan penggunaan model pembelajaran MP PKB ini, juga berharap siswa kelas XI IPS 5 dapat memahami dan mengerti mengenai materi-materi yang disampaikan, sehingga untuk siswa juga dapat memaknai pembelajaran sosiologi untuk dirinya. Model pembelajaran dapat juga disebut dengan cara yang digunakan guru agar membuat siswa tertarik untuk belajar. Penggunaannya yang tepat, akan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. MP PKB, sebagai cara yang

digunakan agar siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya ketika diskusi dan evaluasi.

Model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan daya pikir siswa untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini, siswa diharuskan memahami dan mengerti semua materi-materi sosiologi yang diajarkan oleh guru. Maka dari ini model pembelajaran ini cocok diterapkan sehingga membantu siswa dalam menganalisa materi-materi yang diberikan.

Pada materi stratifikasi sosial misalnya, siswa harus dapat membedakan tingkatan-tingkatan sosial yang ada dimasyarakat. Seperti kasta, tingkatan dalam pekerjaan dan status sosial. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran ini cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat memaknai pembelajaran sosiologi untuk dirinya.

## **2. Penggunaan Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS 5 adalah metode CTL (Contextual Teaching Learning). Metode CTL ini digunakan dalam pembelajaran sosiologi dengan tujuan agar siswa terlibat secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan dapat menghubungkan dalam situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Tidak hanya agar siswa dapat menerima pelajaran, tetapi metode ini adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Siswa kelas XI IPS 5 juga dituntut untuk dapat mengungkapkan hubungan antara pengalaman belajar dikelas dan sekolah dengan kehidupan nyata. Hal yang lebih penting dari penggunaan metode ini adalah dapat menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata sehingga materi tersebut bermakna untuk siswa.

### **3. Penggunaan Media, Sumber, dan waktu pembelajaran**

Media dan sumber yang digunakan belajar adalah sebagai fasilitas yang disediakan sekolah untuk siswa, dikelas XI IPS 5, media yang digunakan adalah media multimedia (Infokus) papan tulis whiteboard, penggunaan kedua media ini adalah untuk membantu pak Donny dalam menyampaikan materi sosiologi dikelas XI IPS 5. Dengan media yang sudah tersedia, pak Donny mengharapkan agar materi sosiologi yang ia sampaikan dikelas dapat dipahami dan dimengerti siswa kelas XI IPS 5.

Sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah buku paket, LKS (Lembar Kerja Siswa), dan modul yang dibuat sendiri oleh pak Donny. Modul yang dibuat adalah sebagai pelengkap dari buku paket dan LKS, tujuannya agar siswa rajin membaca dan mempelajari materi-materi yang ada, agar pada saat pertemuan-pertemuan dikelas, mereka tidak hanya mendengarkan saja, namun mereka juga dapat mengungkapkan pemikiran mereka ataupun mereka dapat bertanya jika kurang memahami apa yang disampaikan pak Donny.

Penggunaan waktu pembelajaran yang digunakan pak Donny adalah sesuai dengan yang terdapat dalam Silabus dan RPP. Dengan alokasi waktu yang ada, pembelajaran sosiologi akan berjalan sesuai dengan program perencanaan pengajaran, sehingga materi-materi yang akan disampaikan sesuai dengan yang ada dalam Silabus dan RPP. Dalam satu minggu pembelajaran sosiologi berlangsung selama 2x45 menit, atau sama dengan dua jam. Dengan dua jam pembelajaran tersebut, pak Donny berusaha mengoptimalkan penyampaian materi-materi sehingga semua materi pada pembahasan dijam tersebut tersampaikan semua.

#### **D. Kesimpulan**

Yang dimaksud kebermaknaan materi pembelajaran sosiologi kelas XI IPS, adalah bagaimana siswa dapat memperoleh informasi dengan melibatkan penembangan fisik dan intelektual. Kebermaknaan materi pembelajaran sosiologi didalam temuan penelitian adalah materi-materi pembelajaran yang bermakna bagi siswa SMA, yang pertama: materi pembelajaran yang memiliki kebermaknaan relevan dengan pengalaman, yang kedua: materi pembelajaran yang memiliki kebermaknaan logis, dan yang ketiga: materi pembelajaran yang memiliki kebermaknaan relevan dengan tingkat perkembangan siswa. Sama dengan bab tiga, pada bab empat ini juga dibuat bagan agar dapat memahami isi dan penjabarannya.

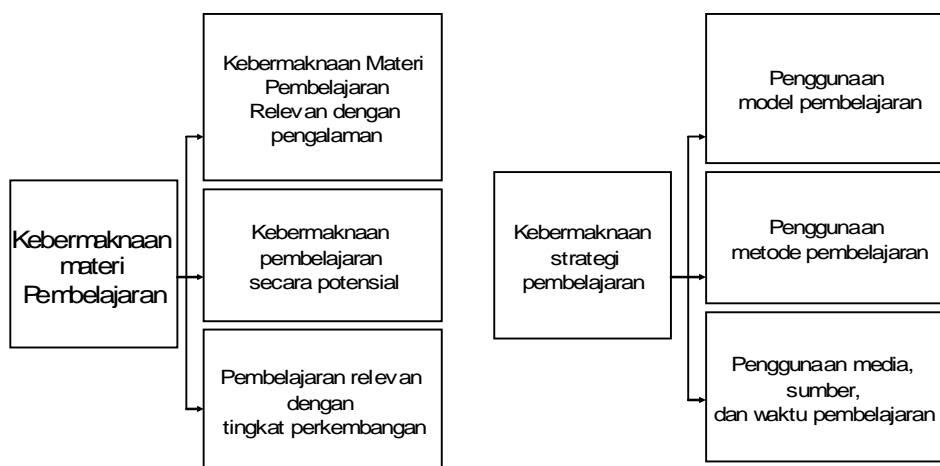
Kebermaknaan pada materi pembelajaran sosiologi juga melihat penggunaan model pembelajaran MP PKB ini, model pembelajaran dapat juga disebut dengan

cara yang digunakan guru agar membuat siswa tertarik untuk belajar. Penggunaannya yang tepat, akan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

### Bagan IV.1

#### Kebermaknaan Pembelajaran Sosiologi

##### I. Kebermaknaan materi pembelajaran      II. Kebermaknaan Strategi pembelajaran



Sumber : Hasil analisis penelitian, tahun 2011

Penggunaannya yang tepat, akan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran juga memiliki tujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS 5 adalah metode CTL (Contextual Teaching Learning). Metode CTL ini digunakan dalam pembelajaran sosiologi dengan tujuan agar siswa terlibat secara penuh untuk menemukan materi

yang dipelajari dan dapat menghubungkan dalam situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Media dan sumber yang digunakan belajar adalah sebagai fasilitas yang disediakan sekolah untuk siswa, dikelas XI IPS 5, media yang digunakan adalah media multimedia (infokus) papan tulis Whiteboard,

Sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah buku paket, LKS (Lembar Kerja Siswa), dan modul. Dalam satu minggu pembelajaran sosiologi berlangsung selama 2x45 menit, atau sama dengan dua jam. Dengan dua jam pembelajaran tersebut, pak Donny berusaha mengoptimalkan penyampaian materi-materi sehingga semua materi pada pembahasan dijam tersebut tersampaikan semua. Pembahasan alokasi waktu yang lebih jelas juga telah dibahas dalam bab tiga.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa, Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 76 khususnya pada kelas XI IPS 5 cukup bermakna. Hal ini disimpulkan dengan :

Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung terbagi menjadi lima, yaitu : 1. Aktivitas siswa dalam mendengarkan, 2. Aktivitas siswa dalam kegiatan mengamati, 3. Aktivitas siswa dalam eksperimen, 4. Aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat, 5. Aktivitas siswa dalam mengumpulkan tugas dan latihan. Sedangkan aktivitas Guru yang dilakukan adalah : materi pembelajaran melalui berbicara, menjelaskan materi pembelajaran melalui Tanya jawab, menjelaskan materi pembelajaran melalui tugas, membujuk siswa memotivasi hasil tugas kelompok, menjelaskan materi pembelajaran melalui alat bantu, dan menjelaskan materi dengan membimbing siswa.

Peran guru dalam proses pembelajarannya, Guru didalam kelas mempunyai peran sebagai pengajar dan pendidik. Menjelaskan materi-materi yang ada sesuai dengan kurikulum dan bahan ajar yang tersedia. Kreatif dan inovatif dalam mengajar juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, yang nantinya siswa akan mengerti dan paham dengan materi-materi yang dijelaskan. Peran guru yang paling

utama dikelas ini adalah memimpin siswa dan membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru di sekolah dan di kelas adalah sebagai pengganti orang tua, model, serta teladan bagi siswa (anak-anak). Guru juga dituntut agar memahami kebutuhan dan kondisi siswa. Ada empat peran sebagai guru yang ia jalankan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, yang pertama, sebagai perencana pembelajaran, yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi. Kedua, sebagai fasilitator, membantu siswa untuk memepermudah siswa belajar, untuk itu saya harus banyak memahami karakter siswa dan gaya belajarnya, kemudian mengetahui kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Dengan pemahaman tersebut saya dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa. Guru sebagai fasilitator harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarah dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal. Ketiga, sebagai pengelola pembelajaran, yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif baik secara sosial maupun psikologis. Lingkungan sosial yang baik adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan pimpinan sekolah, sedangkan lingkungan psikologis adalah kepercayaan dan menghormati antar sesama dengan semua unsur yang ada disekolah. Tujuan pengelolaan pembelajaran sendiri adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, dengan demikian memungkinkan siswa akan berkembang secara optimal, terbuka, dan demokratis. Keempat, sebagai evaluator (penilai) adalah untuk melihat keberhasilan dalam mengajar dan untuk menentukan ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kurikulum.



Hasil Belajar siswa yaitu penilaian yang diperoleh siswa dengan cara mengerjakan tugas, aktif bertanya dikelas, dan menjawab soal-soal ujian yang diberikan. Siswa memiliki nilai yang memenuhi standar, nilai rata-rata yang diperoleh untuk mata pelajaran sosiologi adalah 75,00, dengan nilai terendah yang diperoleh 70,00, dan nilai tertinggi 90,00 pada hasil belajar semester satu. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas ini adalah 70,00, sedangkan paling tinggi nilai yang diperoleh adalah 90,00. Perolehan hasil belajar siswa dikelas ini sudah mencapai target dan cukup memuaskan, karena dari perolehan nilai sementara berdasarkan nilai tugas harian dan tugas kelompok. Pemahaman materi-materi sosiologi membuat siswa mampu menguasai materi-materi sosiologi, sehingga pembelajaran sosiologi cukup bermakna untuk siswa.

## **B. Saran**

Adapun saran penulis adalah untuk guru sosiologi kelas XI IPS, agar terus berusaha menyampaikan materi sosiologi dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan. Kebanggaan seorang guru adalah melihat peserta didiknya berhasil mencapai nilai diatas rata-rata, dan mampu mempertahankan nilai yang telah dicapainya tersebut. Dengan nilai yang telah dicapai siswa kelas XI IPS 5 dapat menunjukkan bahwa siswa kelas tersebut sudah memaknai pembelajaran sosiologi untuk didrinya. Siswa kelas XI IPS 5, telah memahami dan mengerti mengenai materi-materi pelajaran sosiologi yang disampaikan pak Donny pada semester satu.

Untuk siswa kelas XI IPS 5 ini juga dapat dijadikan contoh untuk siswa kelas XI IPS lain karena perolehan nilai pada mata pelajaran sosiologi cukup baik. Harapan besar penulis adalah agar tidak hanya siswa kelas XI IPS 5 yang memiliki respon serta perhatian yang lebih pada pelajaran sosiologi, namun siswa kelas XI IPS lain juga dapat fokus dan memperhatikan pada saat guru sosiologi menyampaikan materi pelajaran, sehingga pada saat ujian dapat menjawab soal-soal dengan benar. Dan dapat memperoleh hasil belajar dengan nilai yang memuaskan. Kebermaknaan yang terjadi adalah siswa dapat memaknai pembelajaran sosiologi sehingga, tidak hanya hasil belajar yang diperoleh, namun siswa kelas XI IPS ini juga dapat memiliki pengetahuan baru mengenai materi-materi sosiologi yang telah dipelajari, dan pengetahuan tersebut dapat bermanfaat serta berguna tidak hanya untuk mereka, namun untuk lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Acuan

- Ben, Agger, 2003, *Teori Sosial Kritis (kritik, penerapan dan implikasinya)*, Yogyakarta : Kreasi wacana.
- Bloom, B. S, 1956, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain (Terjemahan dalam bahasa Indonesia)*, New York: David McKay.
- Dahar, Ratna Wilis, 2011, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga.
- E.Slavin, Robert, 2008, *Psikologi pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Indeks.
- Gagne, Robert M, 1989, *Kondisi belajar dan Teori Pembelajaran*, terjemahan Munandir, Jakarta : PAU Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B, 1980, *Psikologi Perkembangan 'Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan' Edisi kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rifa'I, Muhammad, 2011, *Sosiologi Pendidikan, Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, Jakarta: AR-RUZZ Media.
- S, Nasution, 2008, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Saleh, Abdul Rahman, 2005, *Pendidikan Agama dan Pengembangan watak Bangsa*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Pembelajaran Dalam Implemetasi Kurikulum Berbasis kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suratno, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Seminar Metodologi Penelitian Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri “ANTASARI”, Banjarmasin : Institut Agama Islam Negeri “ANTASARI”

Suparlan, Parsudi, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia.

### **UUD Sistem pendidikan**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007, *Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Undang-undang Republik Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta : Cemerlang, 2003).

### **Skripsi**

Hasnita. “Sistem Pembelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas : Studi Komparasi SMAN 12 Jakarta Timur dan SMAK 7 BPK Penabur, Jakarta Timur”, Skripsi S1, Pendidikan Sosiologi FIS-UNJ, 2008.

Mauren Sandra Narita, “Persepsi Siswa Tentang Implementasi Proses Pembelajaran Sosiologi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”. Skripsi S1, Pendidikan Sosiologi, FIS-UNJ, 2008.

**Tesis**

Sri Sukamti, “Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III Sekolah Dasar”, Tesis Program Pasca sarjana urusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, hlm. 14.

**Jurnal**

Asep Suryana, M.Si, “Menuju Realisasi Desentralisasi Pendidikan : Inovasi Model Pembelajaran Sosiologi SMA sebagai Penerapan KTSP”, Februari 2009, Usulan Penelitian Strategis Nasional FIS-UNJ.

Evi Clara, “Pengajaran Sosiologi Di SMU : Problem dan Solusi”, Komonitas (Jurnal Sosiologi Volume 2 No.1 April 2006).